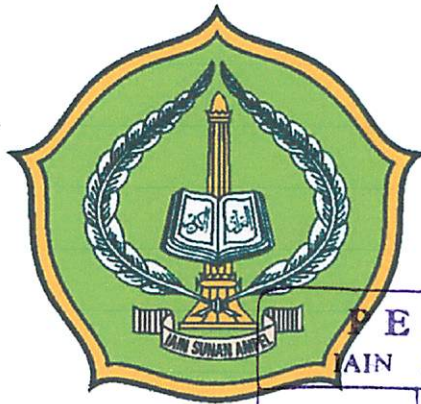


**PENDAMPINGAN BERBASIS RISET AKSI PARTISIPATORIS
TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK NELAYAN MELALUI
PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN POLA PARTISIPATIF DALAM
PENANGANAN KEKERASAN DI KELURAHAN BULAK CUMPAK
KECAMATAN BULAK KOTA SURABAYA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna
Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Islam dalam Bidang Ilmu Pemberdayaan Masyarakat**



**PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS
Oleh: D. 2013
037
PM/1

No. REG : D.2013/PM/1/37

ASAL BUKU :

TANGGAL :

Muhammad Musyafa

NIM: B52209010

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Musyafa', "Perempuan Laut, Perempuan Bergerak (Pendampingan Berbasis Riset Aksi Partisipatoris Terhadap Perempuan Nelayan Melalui Peningkatan Partisipasi dan Kelembagaan dalam Penanganan Kekerasan Perempuan dan Anak di Kelurahan Bulak Cumpat Kenjeran Surabaya)" ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 12 Juli 2013

Pembimbing



Drs. H. Abd. Mujib Adnan, M. Ag.
NIP. 195902071980031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh M. Musyafa' NIM: B52209010 ini Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Juli 2013

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag

NIP. 196004121994031001

Ketua

Drs. H. Abdul Mujib Adnan, M. Ag

NIP. 195902071980031001

Sekretaris

Airlangga Bramayudha, MM

NIP. 197912142011011005

Penguji I

Dr. H. Abdul Halim, M. Ag

NIP. 196307251991031003

Penguji II

Moh. Anshori, S. Ag, M. Fil. I

NIP. 197508182000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Musyafa`

NIM : B52209010

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang saya peroleh.

Surabaya, 30 Juli 2013

Saya menyatakan,



Muhammad Musyafa`

B52209010

ABSTRACT

Muhammad Musyafa' (2013): Violence and women seem to be the two things that are increasingly ensnare the pattern of our society, a negative signal that inspires feminine movement to address gender gaps in various areas of the life of society, nation and state.

Modernization that brings convenience to the general public in fact actually build two poles of the same movement pharmaceuticals, between oppression and the rise of the frontal. On one side stood a high wall of separation between men and women, forming ordinate and subordinate. Being on the other side is a battering ram the walls with the same vision and mission, which is building a wise balance between men and women.

In the fishermen who have a limited life almost in every aspect, a violent lifestyle that echoed the public. So women are intimidated as an object used to being in a bad state. As a result the flow of culture makes women into creatures that fishermen would lose dignity and rights.

In this study, researchers raised the problems that occur in women fishers. How women fishers was living in a bad state, how they were able to finally realize that they are being subjected to violence. Researchers using action research focus by considering (1) How women fishers faced problems that must be involved in the violence? (2) What measures and strategic techniques in handling violence against women and children fishing in Bulak Cumpat village?

Keywords: violence, women fisher, empowerment.

ABSTRAK

Muhammad Musyafa' (2013): Kekerasan dan perempuan agaknya menjadi dua hal yang kini semakin menjerat pola kehidupan masyarakat kita, sebuah sinyal negatif yang menggugah gerakan keperempuanan untuk mengatasi kesenjangan gender dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Modernisasi yang (katanya) membawa kemudahan bagi masyarakat luas nyatanya justru membangun dua kutub gerakan yang sama kokohnya, antara penindasan dan kebangkitan yang frontal. Di satu sisi berdirilah tembok pemisah yang tinggi antara laki-laki dan perempuan, membentuk ordinat dan subordinat. Sedang disisi lain adalah pendobrak tembok-tembok tersebut dengan visi dan misi yang sama, yakni membangun keseimbangan yang bijaksana antara laki-laki dan perempuan.

Dalam kehidupan nelayan yang memiliki keterbatasan hampir di segala aspek, kekerasan menjadi pola hidup yang diamini masyarakat. Sehingga perempuan nelayan sebagai obyek yang diintimidasi terbiasa berada dalam keadaan buruk. Akibatnya arus budaya menjadikan perempuan-perempuan nelayan itu menjadi makhluk yang hilang akan harkat, martabat dan hak-haknya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat problematika yang terjadi dalam perempuan nelayan. Bagaimana perempuan nelayan itu hidup dalam keadaan buruk, bagaimana akhirnya mereka mampu menyadari bahwa mereka sedang mengalami kekerasan. Peneliti menggunakan fokus riset aksi dengan mempertimbangkan (1) Bagaimana problematika yang dihadapi perempuan nelayan sehingga harus terlibat dalam kekerasan? (2) Bagaimana langkah-langkah dan teknik strategis dalam penanganan kekerasan perempuan dan anak nelayan di Kelurahan Bulak Cumpat?

Kata Kunci: kekerasan, perempuan nelayan, pemberdayaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. KONTEKS SITUASI PROBLEMATIK KOMUNITAS.....	1
B. POTRET KETERBELENGGUAN PEREMPUAN NELAYAN KELURAHAN BULAK CUMPAT.....	5
C. GAMBARAN UMUM KAMPUNG NELAYAN KELURAHAN BULAK CUMPAT.....	13
D. FOKUS PENELITIAN.....	21
E. TUJUAN PENELITIAN.....	22
F. MANFAAT PENELITIAN.....	23
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	24
BAB II METODOLOGI PENELITIAN.....	27
A. PARADIGMA PARTICIPATION ACTION RESEARCH (PAR).....	27
B. APLIKASI KEILMUAN PAR DALAM PEMBERDAYAAN PENANGANAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN NELAYAN.....	29

BAB III DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN.....	46
A. PROBLEMATIKA PEREMPUAN DAN ANAK NELAYAN.....	46
B. SOLUSI PENYELESAIAN PROBLEM.....	55
C. STRATEGI PENDAMPINGAN PEREMPUAN NELAYAN BERBASIS PENANGANAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK.....	56
BAB IV AKSI BERSAMA MENUJU PERUBAHAN.....	61
A. AKSI PENELITIAN BERSAMA MASYARAKAT.....	61
B. AKSI BERSAMA KOALISI PEREMPUAN INDONESIA (KPI) WILAYAH JAWA TIMUR.....	68
BAB V REFLEKSI PENDAMPINGAN PENANGANAN KEKERASAN PEREMPUAN DAN ANAK KELURAHAN BULAK CUMPAT.....	72
A. KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK DALAM PANDANGAN PENELITIAN SEBAGAI FASILITATOR (STUDI ANALISIS PENDAMPINGAN BERBASIS PENANGANAN KEKERASAN).....	72
B. PENANGANAN KEKERASAN PEREMPUAN DAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIAL KRITIS DAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	75
BAB VI PENUTUP.....	86
A. KESIMPULAN.....	86
B. REKOMENDASI.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KONTEKS SITUASI PROBLEMATIK KOMUNITAS

Kehidupan nelayan memang selalu diatribusikan dalam sebuah keadaan tidak berdaya, baik secara ekonomi, sosial-budaya, sumber daya manusia dan kapasitas bermanajemen. Kelemahan tersebut yang menjadikan nelayan berada dalam bargaining position antara masyarakat pesisir dan pihak-pihak lain sehingga nelayan tidak dapat berkembang dan mengaktualisasikan kapasitas dirinya untuk menebus hal yang dinamakan kesejahteraan¹.

Menghadapi musim yang tidak menentu, ancaman lokal seperti perebutan wilayah dan konflik antar nelayan serta desakan kebutuhan hidup yang semakin bertambah mengakibatkan mereka harus terlibat dalam bayang-bayang kekerasan, pengeksploitasian sumber daya alam dari pihak luar, upaya rentenirisasi, penghapusan hak-hak, anak-anak yang dipekerjakan hingga pada tindak pelacuran dan perdagangan manusia².

Ketidakkampuan nelayan untuk survive dalam kehidupannya sendiri menjadi alasan atas terjadinya tindak eksplotitatif yang melibatkan diri mereka. Adanya satu elemen yang berkuasa dan yang kurang berkuasa, kemudian elemen yang berkuasa itu mendominasi pembentukan lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang muncul ke permukaan. Ketika nelayan beranggapan bahwa pihak yang mendominasi tersebut adalah orang yang harus dicontoh dan segala

¹ Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PKPS Jember. 2007. *Strategi Hidup Nelayan*. Yogyakarta: LKIS. Hal. 1

² Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti, pada hari Kamis, 2 Mei 2013.

keputusannya dapat diperhitungkan dan bersambut dengan keterbatasan anggota masyarakat lainnya karena faktor ekonomi, budaya dan pendidikan, pada akhirnya mengakibatkan terjadinya keseragaman sistem sosial yang bias karena tidak sepenuhnya relevan dengan kehidupan anggota masyarakat nelayan lainnya.

Hal inilah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan Bulak Cumpat yang terindikasi tindak kekerasan yang melibatkan perempuan dan anak-anak mereka. Sebuah keadaan ini dianggap wajar, mengingat kentalnya budaya suku tertentu yang memang dominan di wilayah ini. Namun kekerasan menjadi topik yang patut diperhitungkan mengingat korelasinya terhadap kesejahteraan sosial dan penyelamatan hak asasi manusia. Dalam proses pemberdayaan masyarakat, yang dikatakan masyarakat berdaya adalah masyarakat yang mampu memperoleh haknya yang manusiawi, memahami dan menyelesaikan permasalahannya sendiri serta mencapai kesejahteraan dalam berbagai bidang.

Kekerasan disini dimaknai sebagai suatu upaya pengabaian, pengintimidasian, pelabelan, mendiskriminasi serta mengeksploitasi hak, kemampuan, peran dan fungsi seseorang dalam kehidupannya. Sehingga terefleksikan dalam berbagai bentuk tekanan, baik fisik maupun psikis dengan dilandasi oleh alasan-alasan subyektif. Kekerasan dalam kehidupan nelayan Kelurahan Bulak Cumpat berupa Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, kesehatan masyarakat akibat perilaku seks yang menyimpang, pekerja anak, serta pengabaian hak-hak anak dalam proses pernikahan dini.

Anggapan bahwa perempuan dan anak-anak merupakan golongan subordinat yang tidak memiliki daya atau pihak yang berhak dieksploitasi

dayanya dalam kerangka budaya patriarki yang kental menjadi hal yang tidak terelakkan. Selain itu, peneliti juga mengindikasikan pendidikan yang masih minim dikalangan nelayan sehingga mereka tidak mampu mencerna ketimpangan sosial yang terjadi antara laki-laki dan perempuan.

Pendidikan disini dimaknai sebagai upaya pembentukan dan pengembangan diri manusia sehingga ia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan menyeimbangkan perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam kehidupan nelayan Bulak Cumpat, pendidikan dimaknai sebagai upaya pembentukan karakter agamis yang pragmatis. Hal ini dibuktikan dengan dikirimkannya anak-anak mereka ke pesantren kemudian ketika kembali ia harus menghadapi dunia yang tidak dapat dicerna dengan baik.

Akibatnya perempuan mengalami pengeksploitasian hak sebagai manusia, hak sebagai warga negara yang berhak mendapatkan kemerdekaan. Perempuan diposisikan sebagai golongan marjinal atas laki-laki. Sehingga perempuan banyak dijadikan obyek kekerasan maupun subyek kekerasan.

Adanya anggapan bahwa peran berdasarkan gender diterima sebagai ketentuan sosial yang kodrati. Sehingga ketimpangan sosial yang bersumber dari perbedaan gender itu memunculkan ketimpangan sosial³. Karena religiusitas masyarakat nelayan sangat kuat, ketimpangan dikuatkan melalui konsepsi agama yang dimakan mentah.

³Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 7

Selain itu sebuah pandangan yang tidak adil terhadap perempuan dengan anggapan dasar bahwa perempuan itu irrasional, emosional, lemah, dan lain-lainnya, menyebabkan penempatan perempuan dalam peran-peran yang dianggap kurang penting. Potensi perempuan sering dinilai tidak *fair* oleh sebagian besar masyarakat akibat sulitnya mereka menembus posisi-posisi strategis dalam komunitasnya, terutama yang berhubungan dengan peran pengambilan keputusan (sub ordinasi perempuan).

Selain itu, adanya pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan nelayan, yakni laki-laki berada di darat dan perempuan di laut mengakibatkan munculnya peran ganda perempuan nelayan dan juga keterlibatan anak-anak nelayan dalam pekerjaan orang dewasa. Laki-laki memiliki wilayah di laut, seperti mencari ikan dan kerang, kemudian perempuan menguasai wilayah darat seperti mengolah hasil laut dan menjual.

Sehingga ketika laut tidak mampu memberikan hasil yang mumpuni, maka peran perempuanlah yang besar. Alasan ini dikuatkan dengan terbatasnya lapangan kerja alternatif bagi mereka, kemudian pada akhirnya mereka harus terlibat dengan prostitusi dan mempekerjakan anak-anak mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pemberdayaan masyarakat melalui penanganan kekerasan memang bukanlah persoalan yang mudah, mengingat adanya benturan budaya. Namun pemberdayaan yang dilakukan tidak dengan mengabaikan budaya namun menjadikan budaya tersebut menjadi salah satu alat untuk perubahan sosial, bukan perkara yang sulit untuk dilakukan.

Banyak masyarakat yang memandang sebelah mata dengan adanya kekerasan ini, kekerasan dalam kehidupan nelayan dianggap sebagai sebuah kewajaran dengan alasan karakteristik masyarakat nelayan yang keras dan pola hidup yang sangat erat dengan budaya patriarki. Namun, masyarakat lupa bahwa kekerasan adalah polemik yang harus dicerabut dalam sistem masyarakat kita, karena hal tersebut merampas hak-hak manusia dan merupakan upaya pemarjinalan baru dalam sistem sosial. Jika dalam kehidupan nelayan kekerasan dianggap sebuah fenomena yang biasa dan tidak perlu ditindaklanjuti, betapa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang hidup tanpa kemerdekaannya.

Penanganan kekerasan ini memang menjadi konsentrasi utama dalam program pemberdayaan sosial di Kota Surabaya. Banyaknya kasus trafficking dan prostitusi menjadikan Jawa Timur berada dalam posisi ketiga yang memiliki kasus trafficking terbesar di Indonesia berdasarkan data pendampingan International Organization for save Migration (IOM) pada tahun 2008⁴, dan penyumbang kasus di Kota Surabaya didominasi oleh masyarakat urban dari pesisir Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. POTRET KETERBELENGGUAN PEREMPUAN NELAYAN KELURAHAN BULAK CUMPAT

1. Pola Kehidupan Pragmatis Rumah Tangga Masyarakat Nelayan

Realita kehidupan pesisir memang identik dengan kantung-kantung kemiskinan struktural. Secara internal sifat hasil produksinya yang mudah

⁴ Cahaya “Jalan Panjang Melawan Tindak Trafficking”, Jurnal Perempuan ed. 59 Cetakan Pertama, 2008, hal 42

busuk. Kedua jebakan perangkap hutang pada rentenir atau juragan akibat musim ikan yang tidak menentu, kondisi perairan yang sudah tangkap lebih, modernisasi penangkapan, kerasnya persaingan usaha dan mekanisme pasar, tekanan kenaikan dan kebutuhan pokok membuat suatu pilihan sulit bagi keluarga nelayan. Seringkali pula mereka harus menjual sebagian atau bahkan semua aset produksi yang dimiliki untuk menutupi hutang dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Terorong kondisi ekonomi keluarga yang tidak menentu, tak jarang perempuan nelayan harus terlibat aktif dalam kegiatan produktif, yaitu mencari nafkah sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan. Pada keadaan sulit inilah peran perempuan nelayan baru muncul, sehingga seolah-olah perempuan akrab dengan kemiskinan, keterbelakangan dan ketertinggalan. Padahal, mereka punya makna yang jauh lebih strategis yakni sebagai penjaga dan penerus kehidupan.

Dalam kehidupan nelayan Kelurahan Bulak Cumpat, perempuan menjadi penentu berhasil atau tidaknya sistem perekonomian rumah tangga, karena peran mereka yang menjadi pengelola sekaligus pemasar hasil produksi ikan dan kerang yang dihasilkan dari laut. Mereka setiap hari memenuhi pasar ikan dan agen pengepul ikan.

Perempuan nelayan juga melakukan kegiatan produktif, kegiatan domestik, waktu luang dan kebutuhan dasar keluarga dan aktivitas sosial. Jika curahan waktu untuk kegiatan produktif yang dilakukan oleh para suami dalam satu hari adalah 9,42 jam, istri melakukan kegiatan produktif mencapai

2,6 jam, sedangkan untuk kegiatan domestik curahan waktu yang digunakan oleh suami mencapai 3,98 jam dan curahan waktu yang digunakan oleh istri mencapai 8,5 jam.

Curahan waktu untuk kegiatan waktu luang dan kebutuhan dasar keluarga adalah untuk curahan waktu yang digunakan suami 3,2 jam dan curahan waktu yang digunakan istri dalam satu hari mencapai 6,5 jam. Kegiatan aktivitas sosial untuk curahan waktu tersebut para suami menggunakan waktunya adalah 5,4 jam perminggu dan untuk istri nelayan curahan waktu yang digunakan adalah 2,9 jam perminggu.

Dari segi curahan waktu saja dapat disimpulkan bahwa banyak kegiatan yang sebenarnya dilakukan oleh perempuan nelayan. Akan tetapi justru peran-peran strategis dalam sistem sosial dikuasai oleh kaum laki-laki. Alasannya cukup sederhana, karena perempuan nelayan hanya memiliki dua fungsi dalam kehidupan rumah tangga nelayan. Pertama, perempuan harus berperan dalam urusan-urusan domestik saja. Kedua, perempuan melaksanakan semua kegiatan sedangkan laki-laki hanya berkutat dalam posisi strategisnya. Sehingga perempuan menjadi obyek sekaligus subyek yang rentan.

Banyak diantara perempuan-perempuan nelayan yang melakukan kegiatan di luar dunia nelayan ketika laut tidak menyuguhkan keramahan dalam penangkapan. Sebagian dari mereka memilih untuk bekerja menjadi buruh pabrik atau buruh *fillet* (penyayatan ikan untuk kebutuhan produksi). Mereka yang tidak mampu *survive* beralih peran menjadi pekerja seks

maupun menjajakan anak gadisnya untuk menjadi pekerja seks. Peralihan ini dilakukan oleh hampir 85% penduduk perempuan Kelurahan Bulak Cumpat usia produktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi juga berpengaruh dalam kekerasan yang melibatkan perempuan dan anak nelayan dengan melakukan peralihan kerja.

2. Belenggu Budaya dan Minimnya Pendidikan Perempuan dan Anak Nelayan

Budaya menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan dalam kehidupan perempuan dan anak nelayan. Budaya menempatkan perempuan dalam *stereotype* subordinat. Perempuan nelayan tidak berhak mengikuti kegiatan-kegiatan dalam pengambilan keputusan. Perempuan nelayan juga tidak memiliki wewenang bahkan dalam menentukan hidupnya sendiri.

Pola tersebut sudah dibangun sejak dini. Ketika perempuan menginjak remaja, ia akan dikaitkan dalam pola kawin gantung. Kawin gantung yang dimaksud adalah upaya menjodohkan anak si A dan si B karena keterkaitan tertentu yang dijalin orang tuanya. Beberapa alasan muncul menjadi faktor mereka melakukan kawin gantung, pertama karena ada hubungan kekerabatan yang erat atau yang kedua karena ada keterlibatan utang.

Dalam kehidupan nelayan Bulak Cumpat memang tidak lepas dari adanya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial tersebut membagi nelayan dalam 3 (tiga) kluster, pertama pemilik modal, kedua pemilik perahu dan ketiga buruh penangkap ikan. Dalam kegiatan kenelayan tentu saja dibutuhkan modal yang cukup dalam membeli bahan bakar dan alat-alatnya serta



memperbaiki perahu. Maka tidak sedikit mereka membutuhkan uang dari pihak penyedia modal. Ketika mereka tidak mampu membayarnya, maka perempuanlah yang berperan besar untuk menanggung biaya tersebut meskipun harus merelakan hak-hak yang semestinya dimilikinya.

Namun banyak perempuan nelayan yang menilai hal ini sebagai kewajiban. Landasan utamanya karena ketidaktahuan mereka bahwa dirinya sedang berada dalam belenggu yang jika diteruskan akan merusak tatanan sosial dalam pembangunan berbasis masyarakat, mengingat dalam teori pemberdayaan memuat unsur penyelamatan hak dan memfungsikan peranan-peranan sosial dalam wadah partisipatif.

Ketidaktahuan tersebut dibangun akibat minimnya pendidikan dan pengetahuan mereka tentang apa itu hak dan kewajiban. Perempuan nelayan akan lebih banyak mengurus waktunya pada sistem ekonomi saja. Betapa tidak, karena pendidikan bagi perempuan bukanlah sesuatu yang harus ditonjolkan bagi perempuan nelayan Bulak Cumpat. Selain karena faktor ekonomi, juga karena pendidikan dianggap sebagai upaya untuk melangkahi peran-peran laki-laki dan harus dimatikan pergerakannya.

Pendidikan perempuan nelayan hampir didominasi lulusan Madrasah Ibtidaiyah (Tingkat Sekolah Dasar) dan Madrasah Tsanawiyah (Sekolah Menengah Pertama). Lebih banyak mereka mengenyam pendidikan tersebut melalui pesantren yang diakui atau tidak diakui masih cenderung minim dalam penyampaian isu-isu strategis. Sehingga mereka cenderung pasrah jika harus dipaksa untuk menikah dengan laki-laki yang bukan dicintainya dalam

usia belasan tahun saja. Rendahnya kualitas hukum juga menjadi faktor pendorong, mudahnya "membeli umur" menjadikan mereka semakin terbelenggu dalam arus pernikahan dini dan perdagangan anak seolah semakin dilegalkan.

3. Karakteristik Kekerasan dan Hantaman Psikis bagi Perempuan Nelayan Kelurahan Bulak Cumpat

Dalam penelitian ini, peneliti bersama masyarakat menemukan tiga jenis kekerasan yang melibatkan perempuan dan anak, yakni sebagai berikut:

a. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam Rumah Tangga yang dialami oleh perempuan nelayan memang sangat beragam. Kekerasan tersebut memiliki dua kriteria, pertama kekerasan fisik. Kekerasan fisik ini disebabkan karena suami merasa tidak puas dalam pelayanan yang dilakukan istri, baik secara biologis maupun secara penyediaan kebutuhan domestik rumah tangga.

Sedangkan kekerasan psikis diwujudkan dengan perselingkuhan (PIL/WIL (pria idaman lain/wanita idaman lain)) yang dilakukan suami/istri.

Dalam kasus ini, umumnya perempuan nelayan menghadapi sebuah keadaan yang pelik dan dilematis, dimana ketika suaminya tidak lagi menafkahi keluarga maka ia berusaha untuk berjuang sendiri. Contoh kasus, ada sebuah keluarga muda dimana sang suami setelah menikahinya 4 bulan saja kemudian meninggalkannya yang tengah mengandung. Secara otomatis, perempuan tersebut harus kembali kepada orang tuanya dan menambah beban keluarganya.

b. Trafficking (Perdagangan Anak)

Berdasar data yang terhimpun dari 20 pekerja anak, maka karakteristik pekerja anak dapat ditinjau dari beberapa aspek. Gambaran tentang pekerja anak tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: Ditinjau dari jenis kelamin, jumlah anak laki-laki 5 orang (25%) dan perempuan 15 orang (75%). Sedangkan usia responden berkisar antara 9 tahun sampai dengan 14 tahun, terdiri dari usia 9-11 tahun sebanyak 8 orang (40%) dan usia 12-14 tahun sebanyak 12 orang (60%). Data tersebut, menunjukkan bahwa usia pekerja anak sebagian besar antara 9-12 tahun. di mana pada usia tersebut anak seharusnya mendapatkan pendidikan dasar di sekolah. anak-anak tersebut masih dalam kondisi wajib belajar 9 tahun. Kondisi ini dapat berpengaruh negatif terhadap pendidikan anak atau bahkan terabaikan.

Dilihat dari pendidikannya, sebagian besar responden masih sekolah SD sebanyak 11 orang (55%), SMP sebanyak 3 orang (15%) dan 6 orang (30%) tidak melanjutkan sekolah atau lulus SD saja. Putus sekolah nampaknya bukan masalah bagi mereka, karena pendidikan belum menjadi prioritas. Keadaan ini mengindikasikan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak-anaknya. Pendidikan mereka adalah menengah ke bawah, bahkan banyak diantaranya adalah anak-anak putus sekolah.

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan tersebut juga tercermin dari pandangan masyarakat, bahwa dengan hasil laut saja sudah bisa hidup, mengapa harus sekolah tinggi-tinggi. Kondisi ini diperburuk

dengan sulitnya akses untuk pendidikan dan ekonomi keluarga relatif statis. Jika ada anak yang ingin melanjutkan pendidikan, maka ia harus sekolah di luar daerah tersebut. Biaya pendidikan menjadi lebih besar, sementara itu keluarga hanya menggantungkan hasil dari laut dengan pengelolaan yang sangat sederhana. Orangtua enggan untuk menyekolahkan anak karena tuntutan biaya yang relatif tinggi.

Jenis pekerjaan yang dilakukan anak-anak di pesisir, antara lain mencari lorjuk (karang lorjuk), mengupas kerang, mbelek ikan (membelah ikan) dan mencari ikan di laut. Jenis pekerjaan anak pada dasarnya mempunyai keterkaitan dengan jenis pekerjaan baik yang dilakukan oleh orang tua maupun teman-temannya. Jenis pekerjaan anak yang ada keterkaitannya dengan pekerjaan orang tua adalah mbelek ikan dan mencari ikan di laut.

Anak-anak melakukan pekerjaan tersebut lebih banyak dilandasi oleh faktor ekonomi. Mereka membantu orang tua untuk meningkatkan pendapatan keluarga, bahkan ada beberapa anak yang terpaksa bekerja, karena harus menggantikan peran sebagai kepala keluarga setelah bapaknya meninggal dunia. Sejak kecil anak-anak tersebut telah disosialisasi pekerjaan orang tua, mulai dari mengenalkan jenis pekerjaannya sampai dengan apa yang harus dikerjakan oleh anak, sehingga anak-anak tersebut telah terbiasa dengan pekerjaan itu.

Konsekuensinya ketika mereka bosan dengan keadaan tersebut, mereka akan beralih fungsi untuk mengerjakan pekerjaan orang dewasa di

luar wilayahnya. Seperti menjadi buruh bangunan, buruh pabrik ataupun pekerja seks komersial. Dalam peralihan kerja tersebutlah, anak-anak nelayan seringkali terjebak dalam belenggu *trafficking*. Sedikitnya ada sekitar 7 kasus *trafficking* yang dialami oleh pemuda-pemudi Kelurahan Bulak Cumpat. Awalnya ia hanya diajak oleh seseorang untuk bekerja di restoran atau *cafe* di luar kota, nyatanya mereka dipekerjakan dengan tanpa bayaran pada mucikari-mucikari di daerah rantau.

Secara psikis, pekerja anak ini terbagi dalam dua karakter. Pertama, anak-anak nelayan cenderung takut dan trauma dengan kejadian yang menimpanya. Kedua, anak-anak nelayan menjadi kebal dan meneruskan pola yang menyimpang tersebut. Tidak heran di kampung nelayan ini memang sangat rentan dengan tindak kriminal.

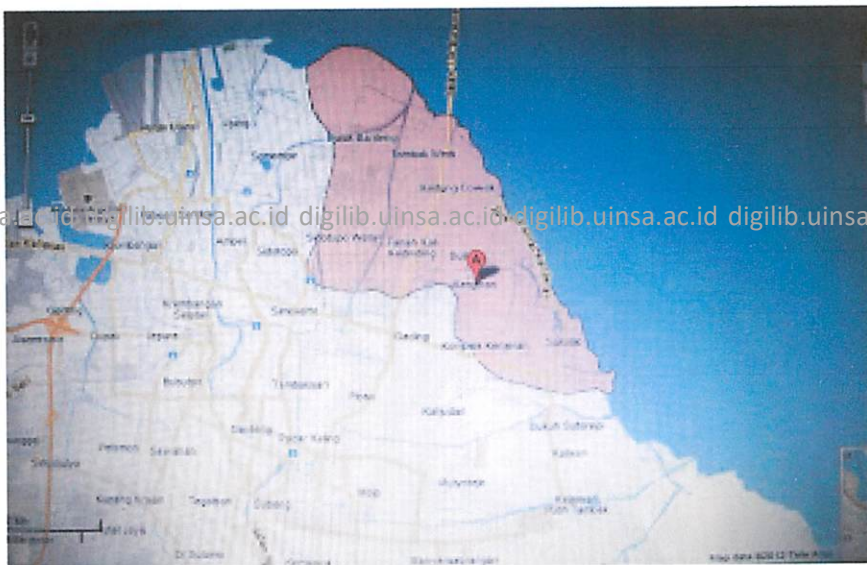
C. GAMBARAN UMUM KAMPUNG NELAYAN KELURAHAN BULAK CUMPAT

1. Kondisi Geografi

Kelurahan Bulak Cumpat merupakan salah satu wilayah administratif Kecamatan Bulak Surabaya. Ada fakta yang unik dalam pembagian wilayah ini, meski Kelurahan Bulak Cumpat secara geografis terletak di daerah Kenjeran, akan tetapi tidak termasuk dalam Kecamatan Kenjeran, melainkan Kecamatan Bulak. Hal ini tentu saja beralasan, dalam sejarah disebutkan bahwa lokasi yang terpecah-pecah ini merupakan buntut dari budaya penguasa desa pada zaman dahulu yang biasa bertaruh wilayah untuk merebutkan sesuatu. Kecamatan Bulak

memiliki wilayah dengan rincian Kelurahan Sukolilo, Kelurahan Bulak Cumpat, Kelurahan Kedung Cowek dan Kelurahan Kompleks Kenjeran.

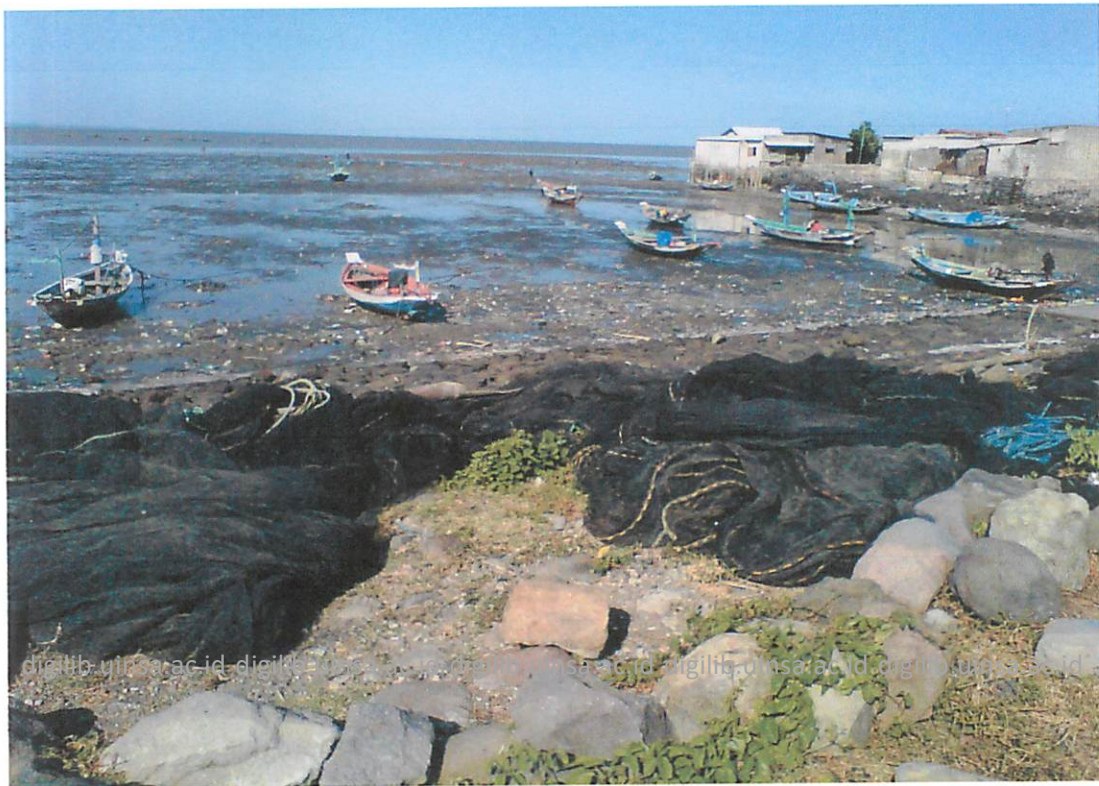
Kelurahan Bulak Cumpat terletak pada $55^{\circ}30'5''$ LU dan $37^{\circ}20'3''$ BT. Kecamatan Bulak memiliki luas wilayah 14,42 km atau sekitar 4,42% dari luas total wilayah Kota Surabaya. Dalam RTRW Kota Surabaya, wilayah ini termasuk dalam zona 3 dan 4, yang secara khusus adalah diperuntukkan untuk wisata bahari, areal penangkapan ikan, budidaya perikanan dan pelayaran kapal. Sedangkan zona 4 yang dimaksud dipergunakan untuk konservasi dan rehabilitasi lingkungan laut dan pantai, serta areal penangkapan ikan dan budidaya perikanan. Hal ini terutama didukung dengan letaknya yang berada di dekat Selat Madura, dimana aktifitas kenelayanan berlangsung hingga saat ini⁵.



Gambar 1. Letak Kelurahan Bulak Cumpat dalam Peta Kecamatan Kenjeran

⁵ Data Rancangan Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya 2011

Laut bagi kehidupan nelayan Bulak Cumpat adalah air dalam kedahagaan. Maka sumber penghidupan mereka bergantung pada aspek kehidupan laut. Laut mengajarkan bagaimana bertahan, laut memberi jarak antara hiruk pikuk kota dan masyarakat desa nelayan. Laut yang mengumbulkan kehidupan mereka, laut pula yang menenggelamkan. Tingkat ketergantungan mereka pada laut sangat tinggi. Hal ini ditunjang dengan kemampuan survive yang masih minim dan terbatas.



Gambar 2. Kondisi Geografis Kelurahan Bulak Cumpat

2. Kondisi Demografi

Kecamatan Bulak dihuni oleh 37.214 jiwa yang terdiri dari 18.760 orang laki-laki dan 18.454 orang perempuan. Di Kelurahan Bulak sendiri sebagian besar penduduk Kelurahan Bulak Cumpat (90%) adalah pendatang dari luar Surabaya, yaitu dari Gresik, Lamongan dan Madura.

Yang menjadi menarik adalah ketika bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Madura. Kehidupan nelayan yang identik dengan interaksi antara satu daerah dengan daerah lain inilah yang mengakibatkan mereka menggunakan bahasa Madura, sebab kebanyakan nelayan yang mengarungi selat Madura adalah nelayan Madura dan nelayan Pasuruan⁶. Umumnya setiap keluarga memiliki jumlah anak yang banyak. Dengan banyaknya keluarga yang ditanggung dengan penghasilan yang tidak menentu maka tingkat kesejahteraan masih bisa dikatakan rendah.

Dengan kondisi pendapatan yang minim, ditambah kewajiban membayar uang sewa rumah yang cukup membebani, menyebabkan tidak tersedianya dana lebih untuk memperbaiki atau meningkatkan kesehatan lingkungannya. Selain itu, keterpurukan wilayah yang dihuni oleh 90% nelayan dan 10% lainnya adalah PNS, pedagang, dan wiraswasta⁷ ini ditunjang dengan buruknya sistem drainase dan sampah yang berserak dimana-mana sehingga menambah kesan jorok bagi mereka yang datang.

Namun, perlahan tapi pasti Kelurahan Bulak Cumpat berubah menjadi kawasan budidaya dan pemasaran strategis bagi masyarakat kota Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya Sentra Pasar Ikan yang berfungsi untuk menghilangkan sistem ketergantungan nelayan kepada tengkulak, sehingga diharapkan mampu berdaya dalam sistem ekonomi. Namun meski begitu, kesejahteraan nelayan tidak serta merta terpenuhi begitu saja. Sebab ada satu

⁶Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti. Pada hari Minggu, 7 Juli 2013

⁷Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri. Pada hari Jumat, 5 Juli 2013

keterbelengguan yang hampir mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan mereka, yakni ketergantungan pada laut.

Pendidikan rata-rata para nelayan tua hanya berkisar tamat SD. Namun perbaikan demi perbaikan dilakukan dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia di Kota Surabaya, sehingga muncullah banyaknya sekolah-sekolah formal yang strategis mengisi kehidupan nelayan agar menjadi nelayan yang berkari di bidang pengetahuan. Melalui sekolah-sekolah dengan pembebasan biaya pendidikan itulah yang membuat kehidupan mereka selangkah lebih maju.

Akan tetapi kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pemenuhan hak anak masih rendah di wilayah ini. Terbukti dengan masih banyaknya anak-anak yang bekerja, gadis-gadis yang menikah muda, serta pemuda usia belasan tahun yang lebih memilih *nongkrong* dibanding duduk di bangku sekolah. Lapangan kerja yang tidak menampung golongan muda semakin menambah beban keluarga nelayan. Akibatnya, tingkat kriminalitas semakin meningkat.

3. Kondisi Ekonomi

Kehidupan ekonomi masyarakat nelayan memang cenderung mengarah pada faktor alam, yakni laut. Nelayan-nelayan tersebut pergi melaut menggunakan perahu motor dengan beberapa awak pada malam atau pagi hari kemudian kembali pada siang hari. Mereka menghadapi masa sulit ketika musim menjadi tidak menentu, seperti gelombang laut yang tinggi atau musim tertentu yang berkepanjangan.

Ada dua golongan nelayan dalam masyarakat nelayan Bulak Cumpat, yakni nelayan kerang dan nelayan penangkap ikan dengan menggunakan perangkap.

Nelayan Nelayan pencari kerang sehari-harinya menyelam ke dasar laut, dalamnya sekitar 7-9 meter, untuk pernafasan si penyelam di bantu dengan udara dari kompresor yang diletakkan di atas perahu. Dalam mencari kerang waktu yang dibutuhkan biasanya 1 sampai 2 jam, lokasi mencari kerang berpindah-pindah dan tidak mengenal musim, kadang-kadang jika kerang di sekitar Cumpat dan Nambangan telah habis, maka nelayan bisa mencapai daerah perairan Juanda atau Madura untuk mencari lokasi yang masih banyak kerangnya.



Gambar 3. Kerang, Komoditas Nelayan Kelurahan Bulak Cumpat

Sedangkan nelayan pemasang ikan, biasanya menangkap ikan di lokasi yang sudah ditetapkan, yang ditandai dengan memasang turus. Turus terbuat dari batang pohon kelapa sepanjang 9 sampai 12 meter yang ditancapkan tegak lurus ke dasar laut. Turus ini berfungsi untuk menambatkan perahu dan juga untuk mengikatkan jaring yang dipasang sebagai perangkap ikan. Nelayan pemasang perangkap ikan ini biasanya memasang jaring sekitar pukul 24.00 sampai pukul 03.00 dini hari, baru paginya sekitar pukul 07.00 sampai pukul 10.00 mereka

mengambil tangkapan jaringannya.⁸

Nelayan Pesisir Kenjeran Surabaya membentuk sebuah lingkungan pemukiman sendiri yang memiliki sosial budaya yang khas yaitu mencari dan menangkap ikan. Nelayan mencari ikan dengan menggunakan bubu dan jaring. Bubu adalah alat yang terbuat dari bambu yang dijalin sedemikian rupa dan digunakan nelayan pesisir untuk menangkap ikan.

Sedangkan penggunaan jaring, biasanya dengan diberi beberapa pelampung di penjuru jaring agar keadaanya tetap terapung. Selanjutnya jaring didiikat pada kayu yang telah ditancapkan di areal yang dangkal agar tidak hanyut, ketika air surut saat itulah jaring siap untuk diangkat. Pada umumnya nelayan memakai perahu sampan atau perahu bermotor untuk merentangkan dan mengangkat jaring tersebut.

Aktifitas nelayan ini dimulai sekitar pukul 05.00 mulai berlayar dan kembali mendarat pukul 14.00. Hasil tangkapan nelayan tidak menentu karena dipengaruhi oleh musim dan ombak dari selat madura. Rata-rata sekali melaut nelayan kenjeran bisa menghasilkan 40kg sampai 100 kg ikan. Dalam sehari penghasilan nelayan tidak tentu, terkadang 30 ribu sampai 100 ribu.

Pusat perekonomian masyarakat Kelurahan Bulak Cumpat mungkin saat ini memang sudah sedikit mengalami perubahan. Mereka yang awalnya mengandalkan pengepul atau penjualan yang dilakukan sendiri, kini mulai mendapat perhatian dari pemerintah Kota Surabaya. Perhatian tersebut berwujud

⁸ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Suyanto, nelayan Bulak Cumpat. Pada hari Kamis, 24 Mei 2013.

dengan terbangunnya Sentral Ikan Bulak. Sentral Ikan Bulak berperan sebagai tempat berdagang, tempat *sharing*, tempat penentuan harga, tempat mengadakan inovasi dalam pengolahan, dan lain-lain.

Meski begitu, Sentral Ikan Bulak yang dioptimalkan penggunaannya sejak tahun 2010-2011, masih belum dapat berjalan dengan maksimal dan hanya didominasi oleh orang-orang tertentu saja. Selain karena uang sewa, juga dikarenakan minat masyarakat nelayan untuk menjadikan pusat potensial bagi perekonomian mereka masih cenderung minim.



Gambar 4. Sentra Ikan Bulak, Salah Satu Pusat Kegiatan Ekonomi Masyarakat Nelayan Kelurahan Bulak Cumpat

4. Religiusitas Masyarakat Nelayan Kelurahan Bulak Cumpat

Masyarakat nelayan Bulak Cumpat terdiri dari masyarakat pendatang (urban) dari berbagai wilayah pesisir utara Jawa Timur, seperti Madura, Lamongan dan Gresik. Keheterogenan tersebut pada akhirnya membentuk suatu pola budaya yang diamini oleh masyarakat. Budaya-budaya itu mengalami akulturasi dan membangun kesalehan sosial yang berisi tentang nilai-nilai, hukum masyarakat dan pola hidup bagi masyarakat nelayan Bulak Cumpat.

Masyarakat nelayan Bulak Cumpat memang cenderung agamis dan banyak yang menganut aliran sunni, hal ini dibuktikan masih kentalnya upacara keagamaan di antara kehidupan mereka, seperti *tahlilan*, *bancaan*, dan lain-lain. Selain itu, banyak pemuda-pemudi yang disekolahkan di pesantren oleh orang tua seolah menegaskan bahwa mereka lebih memilih pendidikan agama daripada pendidikan formal pada umumnya.

D. FOKUS PENELITIAN

Banyaknya eksploitasi terhadap perempuan dan anak-anak nelayan akibat masih minimnya tingkat pemahaman masyarakat tentang hak dan kewajiban antar anggota keluarga, kuatnya lokalitas, dan rendahnya perekonomian masyarakat nelayan menjadi fokus utama yang akhirnya menggugah Koalisi Perempuan Indonesia untuk terjun bersama-sama mengatasi keterbelengguan tersebut.

Selain kondisi ekonomi yang tidak menentu karena ditentukan oleh jumlah tangkapan setiap harinya, latar belakang pendidikan menumbuhkan pola pikir yang masih sangat sederhana. Keluarga nelayan beranggapan bahwa pendidikan tidak jauh lebih penting terutama bagi perempuan dibanding dengan bekerja.

Selain itu, siklus kehidupan nelayan hanya berputar pada tiga fase. Ketika anak nelayan masih bayi, ibu yang berprofesi sebagai pembelek ikan akan menggendong anaknya yang secara psikologis akan mempengaruhi pola pikir anak sehingga kecenderungan untuk bekerja jauh lebih besar ketimbang rangsangan untuk belajar merubah keadaan. Kedua, anak nelayan yang tumbuh mulai bermain akrab dengan kehidupan kenelayanan. Dan ketiga, ketika ia dewasa

maka ia akan hidup sama seperti orang tuanya. Ketika mereka berada dalam keadaan terhimpit, maka ada jalan lain yang menjadi momok bagi perempuan dan anak nelayan.

Selain itu kondisi lingkungan dan lokalitas yang kental menjadi alasan lain bagi perempuan dan anak-anak nelayan dalam menyelesaikan persoalan ekonomi. Ketika seseorang mengajaknya untuk mendapatkan penghasilan yang jauh lebih banyak (meski harus terlibat dalam pelacuran) ia akan semakin "keterusan" dan ketagihan sehingga mengentas dalam bejana pemberdayaan menjadi sangat riskan.

Dari deskripsi konteks penelitian di atas, maka peneliti menggunakan fokus riset aksi dengan mempertimbangkan: (1) Bagaimana problematika yang dihadapi perempuan nelayan sehingga harus terlibat dalam kekerasan? (2) Bagaimana langkah-langkah dan teknik strategis dalam penanganan kekerasan perempuan dan anak nelayan di Kelurahan Bulak Cumpat?

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan peneliti dalam meneliti strategi pemberdayaan perempuan dan anak oleh Kader Koalisi Perempuan Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa problematika yang dihadapi perempuan dan anak-anak nelayan di Bulak Cumpat dan Nambangan yang seringkali dijadikan obyek kekerasan baik fisik maupun psikis.
2. Untuk mengorganisir dan memberdayakan perempuan dan anak-anak nelayan sehingga dapat mewujudkan pemberdayaan atas kemerdekaan gender dalam masyarakat nelayan.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Penelitian berbasis riset aksi ini diharapkan mampu mengembangkan *capacity building* peneliti dengan menekankan pada pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang berbasis gender. Mengingat kemerdekaan gender sudah seharusnya dibangun untuk mengatasi keterbelengguan yang dihadapi kaum perempuan dengan *stereotype* subordinat atas kaum laki-laki. Selain itu, penelitian ini juga merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S-1).

2. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan upaya pendampingan berbasis riset aksi dengan fokus yang berorientasi pada pemenuhan hak-hak asasi manusia yang masih banyak mengalami ketimpangan didalamnya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan wawasan dalam upaya pendampingan tentang riskannya kekerasan di kalangan kelompok-kelompok marjinal kota, seperti di perkampungan nelayan Kelurahan Bulak Cumpat Surabaya.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bahan rujukan dalam mensinergikan antara *dakwah bil qoul* dan *dakwah bil hal*, sehingga dapat diimplementasikan dalam mengembangkan integritas akademisi dalam mengamalkan keilmuan selama dalam naungan almamater. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah daftar

pembendaharaan perpustakaan IAIN Sunan Ampel guna kepentingan ilmiah selanjutnya.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat memahami bahwa penanganan kekerasan yang selama ini sering terjadi dapat dilakukan dengan dirinya sendiri. Penelitian ini juga mampu menggugah bahwasannya masih dibutuhkan kerjasama antar masyarakat untuk menyelesaikan problematika yang banyak menyingkirkan hak asasi manusia ini.

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan gambaran dalam melakukan penelitian dengan berorientasi pada pendayagunaan masyarakat setempat dalam menyelesaikan isu-isu strategis yang dihadapinya sendiri.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I. Pendahuluan : Dalam bab pendahuluan ini memuat latar belakang atau analisis secara menyeluruh bagaimana pemberdayaan penanganan kekerasan dinilai perlu dalam kehidupan nelayan, potret keterbelengguan perempuan nelayan beserta penyebabnya, gambaran umum lokasi penelitian, fokus penelitian, manfaat dan sistematika pembahasan.

Bab II Metodologi Penelitian : Dalam bab ini, penulis mengungkap metodologi penelitian *Participation Action Research* (PAR) sebagai pisau untuk menganalisis sekaligus strategi dalam penanganan kekerasan.

Selain itu, penulis juga mengungkap aplikasi PAR dalam penelitian yang telah dilakukan dengan mengedepankan aplikasi langsung

mulai dari tahap inkulturasi hingga pada tahap evaluasi.

Bab III Dinamika Proses Pendampingan : Dalam uraian dinamika proses pendampingan, penulis mengejawantahkan tentang langkah-langkah strategis dalam perencanaan aksi. Peneliti mengungkap *step by step* dari perencanaan hingga pada ranah strategis dalam pemecahan masalah.

Bab IV Aksi Bersama Menuju Perubahan : Dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang implementasi program atau aksi yang dilakukan peneliti sebagai komponen penting dalam riset aksi partisipatoris. Adapun didalamnya memuat dua poin, yakni peneliti mengungkap gagasan dengan masyarakat dan kemudian merealisasikannya bersama masyarakat dan peneliti memiliki gagasan dari masyarakat dan bekerjasama dengan pihak-pihak stakeholder dalam melakukan problem solving.

Bab V Refleksi Pendampingan : Dalam bab V penulis mengungkap pandangan subyektif dan obyektif dari permasalahan yang ada, pandangan subyektif dianalisa dengan pemikiran peneliti dan pandangan subyektifnya. Sedangkan pandangan obyektif dianalisa melalui teori pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini penulis menggunakan teori kekerasan sebagai perangkat masalah,

paradigma sosial kritis dan perspektif sebagai pisau analisis dan *affirmative action* dalam teori gender sebagai solusi.

Bab VI Penutup . Dalam bab penutup, penulis menjelaskan tentang penyimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan sekaligus rekomendasi yang diajukan sebagai langkah kontrol, agar terjalin kerjasama antara perempuan nelayan, pemerintah dan masyarakat luas pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PARADIGMA *PARTICIPATION ACTION RESEARCH* (PAR)

Penelitian *Participation Action Research* merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dalam masyarakat, adanya local leader dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.

PAR(*Participation Action Research*) melibatkan pelaksanaan penelitian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. PAR(*Participation Action Research*) adalah “penelitian oleh, dengan, dan untuk orang” bukan “penelitian terhadap orang”. PAR(*Participation Action Research*) adalah partisipatif dalam arti bahwa ia sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peran kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial (komunitas) yang tengah berada di bawah pengkajian, dan bahwa mereka

berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi rencana aksi itu didasarkan pada hasil penelitian.

Paradigma pertama, PAR (*Participation Action Research*) merubah cara berpikir kita tentang penelitian dengan menjadikan penelitian sebuah proses partisipasi. PAR (*Participation Action Research*) itu sendiri adalah sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peranan kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial atau komunitas, yang tengah berada di bawah studi. 'Subjek' penelitian lebih baik untuk dirujuk atau menjadi rujukan sebagai anggota-anggota komunitas, dan mereka berpartisipasi dalam rancangan, implementasi, dan eksekusi penelitian.

PAR (*Participation Action Research*) juga adalah sebuah pergeseran dalam pengertian bahwa ke dalamnya termasuk elemen aksi. PAR (*Participation Action Research*) melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun penerapan informasi dengan mengambil aksi untuk menuju solusi atas masalah-masalah yang terdefiniskan. Anggota-anggota komunitas berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi dalam rencana tindak strategis didasarkan pada hasil penelitian.

Paradigma kedua, PAR (*Participation Action Research*) adalah proses dengan mana komunitas-komunitas berusaha mempelajari masalah secara ilmiah dalam rangka memandu, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan aksi mereka. Cara-cara penelitian yang selama ini biasa dilakukan kalangan akademisi dan peneliti dalam komunitas kita, justru dapat menjadi tantangan dan ancaman bagi sebuah komunitas. Hubungan antara penelitian ilmiah (*intellectual research*)

dapat menjadi *intrusive* dan *exclusive*. Kedua tipe penelitian ini juga dapat melenyapkan bagian-bagian penting dan vital dari sebuah proyek penelitian yakni pengalaman hidup nyata, mimpi, pikiran, kebutuhan, kemauan dari anggota komunitas.⁹

PAR (*Participation Action Research*) menawarkan metode-metode untuk merubah hakekat hubungan antara orang, dengan organisasi yang biasanya dikejar proyek penelitian dan pengembangan. Hubungan ini termasuk bagaimana kita memahami peran kita sebagai *facilitators*, bukan sebagai *experts*, bagaimana kita mengelola hubungan dengan lembaga pendidikan dan lembaga bisnis, dan bagaimana kita bekerja satu sama lain sebagai siswa, guru, tetangga, dan anggota komunitas.

B. APLIKASI KEILMUAN PAR DALAM PEMBERDAYAAN PENANGANAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN NELAYAN.

Dalam teori PAR terdapat siklus yang dijadikan tolak ukur keberhasilan proses penelitian berbasis pemberdayaan masyarakat. Adapun siklus tersebut dikenal dengan istilah KUPAR (*to Know, to Understand, to Plan, to Action dan to Reflection*). *To know* (untuk mengetahui) merupakan proses awal dalam pemberdayaan dengan mempertimbangkan pandangan subyektif peneliti terhadap kehidupan masyarakat yang diteliti, seperti mengidentifikasi kualitas SDA dan

⁹ Ife, Jim. 1995 *Community Development: Creating Community Alternatives Vision Analysis & Practise*. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Ltd. Hal. 131

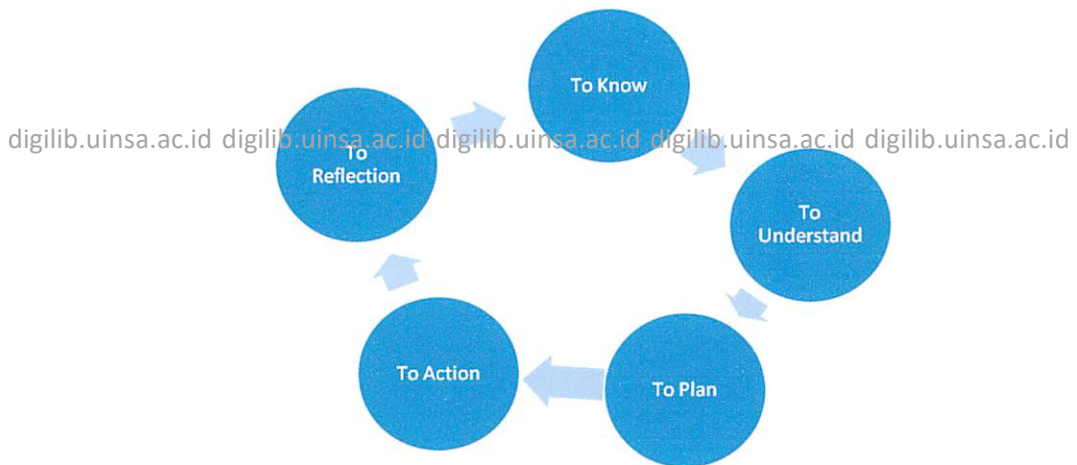
SDM, serta membangun kesepakatan sehingga peneliti diterima oleh masyarakat tersebut.

To Understand (untuk memahami) dimaknai sebagai suatu proses dimana peneliti dan masyarakat yang diberdayakan mampu mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan mereka, kemudian dikorelasikan dengan aset-aset yang dimiliki masyarakat, sehingga dapat mewujudkan komitmen masyarakat dalam menyelesaikan isu-isu strategis yang ada dalam kehidupan mereka.

To Plan (untuk merencanakan) dimaknai sebagai proses merencanakan aksi-aksi strategis dalam menyelesaikan persoalan yang muncul dalam masyarakat. Perencanaan ini mempertimbangkan keseimbangan antara human resources dan *natural resources* serta alur *stakeholder* yang menghimpun masyarakat tersebut. Tahap perencanaan ini harus dimaksimalkan dengan kesertaan penuh masyarakat atas penyelesaian masalahnya sendiri. Sehingga pemberdayaan tidak hanya diartikan sebagai perubahan sosial saja, namun juga media pendidikan masyarakat.

To Action (melancarkan aksi) merupakan implementasi produk pemikiran masyarakat untuk membangun, mengelola, merubah, menajamkan aset-aset yang dimiliki masyarakat sehingga dapat difungsikan secara optimal dan proporsional.

To reflection (refleksi) merupakan tahapan dimana peneliti dan masyarakat mengevaluasi dan memonitoring aksi pemberdayaan yang telah dilakukan sehingga pemberdayaan menjadi terarah dan terukur.



Bagan 1. Siklus Participation Action Research

1. STRATEGI PEMBERDAYAAN

a. Pemetaan awal (*Preleminary mapping*)

Pemetaan awal dilakukan peneliti dengan mempertimbangkan kondisi umum perempuan nelayan Bulak Cumpat. Dari hasil riset bersama melalui pengamatan peneliti secara obyektif dan dikuatkan oleh salah seorang kader organisasi pemberdayaan perempuan di wilayah tersebut diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh perempuan nelayan memiliki latar belakang, lingkungan sosial dan karakteristik yang berbeda-beda.

Sebagai contoh, sebut saja Ibu Indah (bukan nama sebenarnya), beliau merelakan diri untuk menjadi pelacur karena kondisi keluarganya yang tidak mumpuni dari segi ekonomi. Selain itu, ketidakmampuannya untuk bersaing dalam dunia kerja karena keterbatasan sumber daya manusia mengakibatkan perilaku seks yang menyimpang. Ia melakukan hal tersebut selain dimotivasi dengan kondisi intern keluarganya juga dipengaruhi dengan

lingkungan sosialnya yang cenderung berlomba-lomba untuk membangun pencitraan yang baik dengan persepsi kaya, mapan dan lain sebagainya.

Contoh yang kedua adalah adanya korban *trafficking* di wilayah tersebut. Wulan yang berusia 15 tahun pada awalnya berharap untuk dapat bekerja membantu orang tuanya dengan mencoba peruntungan di *cafe* di wilayah Kota Surabaya. Ia sengaja dikenalkan oleh ayahnya dengan teman ayahnya yang memang bekerja di *cafe*. Namun hal tersebut tidak disadarinya sampai ia dikenalkan dengan mucikari di Lido Surabaya. Akhirnya ia dipekerjakan untuk melayani pria-pria hidung belang setiap malamnya tanpa dibayar.

Hal ini terkuak setelah salah satu kader pemberdayaan perempuan menelusuri keberadaan Wulan yang tidak juga pulang, karena kebetulan Wulan bertetangga dengan Ibu Siti (kader yang dimaksud). Dengan bekal informasi dan jaringan yang ia pahami dalam menangani korban *trafficking*, maka Ibu Siti melakukan penggerebekan di *cafe* tersebut dengan pihak berwajib. Yang paling miris adalah ketika mengetahui bahwa bapak Wulan sebenarnya mengetahui anaknya akan dipekerjakan sebagai pelacur.

Contoh ketiga adalah kasus KDRT. Bagi pemahaman masyarakat pada umumnya, KDRT dianggap hal biasa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan. Hal ini diarahkan pada alasan karakteristik masyarakat yang keras, sehingga dalam dinamika berumah tangga hal tersebut dianggap biasa. Namun masyarakat tidak memahami betul bahwa KDRT merupakan produk pembentukan lingkungan sosial yang menyimpang, yang

konsekuensinya akan ditanggung oleh anak-anak. Anak-anak akan mencerna proses KDRT sebagai kegiatan yang biasa dilakukan sehingga perempuan nelayan akan semakin terpuruk secara psikologis.

Dengan memahami secara seksama pola keberagaman masalah yang dihadapi perempuan dan anak-anak nelayan, peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi, sehingga peneliti akan mudah masuk dalam kehidupan perempuan nelayan.

b. Membangun hubungan kemanusiaan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan yaitu dengan turut serta dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perempuan nelayan dan nelayan itu sendiri. Seperti turut dalam mengambil hasil tangkapan yang banyak dilakukan oleh ibu-ibu dan anak-anak nelayan. Selain itu, peneliti juga turut dalam pengolahan hasil tangkapan hingga pada pemasarannya. Hal ini diharapkan agar peneliti mengetahui dan memahami bagaimana pola hidup yang dibangun dalam kehidupan nelayan dan bagaimana pembagian tugas yang dilakukan oleh nelayan dalam penyelesaian urusan ekonomi keluarga nelayan serta mengetahui bagaimana cara mereka bertahan dalam hidup.

Selain itu, peneliti juga turut dalam diskusi-diskusi tertentu yang dilakukan oleh komunitas-komunitas perempuan nelayan yang ada, seperti komunitas pedagang, komunitas ibu-ibu PKK, komunitas ibu rumah tangga, komunitas kader pemberdayaan perempuan, hingga pada komunitas lansia. Langkah-langkah tersebut dilakukan oleh peneliti agar peneliti dapat

menyatu dan akrab dengan perempuan dan masyarakat nelayan pada umumnya sehingga dapat terjalin simbiosis mutualisme antara peneliti dengan masyarakat.

c. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Peneliti menyadari bahwa peneliti membutuhkan kelompok yang dapat membantu dalam riset aksi, karena kompleksitas masalah dan karakteristik masyarakat yang sangat berbeda dengan komunitas masyarakat yang lainnya. Maka kerjasama dibangun dengan melibatkan beberapa perempuan dalam komunitas yang telah ada, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam melaksanakan aksi-aksi strategis dalam menanggapi isu-isu yang ada dan melibatkan perempuan nelayan.

Adapun tim tersebut terdiri dari Ibu Sri (37 th) yang merupakan perempuan nelayan, Ibu Siti (40 th) adalah kader organisasi pemberdayaan masyarakat dan Alif (15 th) yang merupakan anak nelayan. Setelah terbentuk tim, peneliti menyusun program riset bersama tim untuk memahami persoalan yang melibatkan perempuan nelayan yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial.

d. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama dengan tim yang telah dibentuk dengan melibatkan masyarakat nelayan yang lainnya, peneliti melakukan pemetaan wilayah di Jalan Bulak Cumpat dan Nambangan guna mengungkap isu-isu strategis yang ada dalam kehidupan masyarakat Bulak Cumpat.

e. Merumuskan Masalah

Peneliti bersama dengan tim merumuskan masalah yang medasar hingga perempuan nelayan mengalami kekerasan yang kritis. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang, faktor, proses dan akibat. Selain karena alasan budaya, peneliti juga menemukan indikasi pola perilaku yang menyimpang di kalangan masyarakat nelayan yang dimotori faktor ekonomi dan lingkungan sosial. Selain itu minimnya lapangan kerja yang dibangun atas kemampuan masyarakat juga menjadi pemicu yang memperburuk eksistensi mereka.

f. Menyusun Strategi Gerakan

Setelah merumuskan dan memahami permasalahan yang dihadapi, selanjutnya menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem yang terjadi dalam kehidupan perempuan nelayan. Hal ini dilakukan dengan menjauhi gesekan sosial yang mungkin muncul karena pemberdayaan ini mempertimbangkan masalah budaya yang sudah dianut oleh masyarakat nelayan.

g. Pengorganisasian Masyarakat

Peneliti mendampingi perempuan nelayan yang diindikasikan mengalami kekerasan sesuai dengan pohon masalah yang telah dibuat bersama-sama dengan masyarakat nelayan, tim yang telah dibentuk dengan keikutsertaan perempuan nelayan. Satu kunci keberhasilan proses pengorganisasian adalah memfasilitasi mereka sampai akhirnya mereka



memiliki pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang dihadapi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

k. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi perubahan yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan penanganan dengan cara mencegah dan membangun pengetahuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam menanggapi permasalahan kekerasan di lingkungan sekitarnya dan membangun komunitas baru yang menghimpun masyarakat nelayan untuk memotong akar yang seringkali melatarbelakangi terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak.

Dalam tahapan pertama, peneliti menjalin kerjasama dengan masyarakat dan pihak-pihak terkait yang menangani masalah kekerasan perempuan dan anak serta memberikan pengetahuan masyarakat melalui sosialisasi kekerasan di kalangan perempuan nelayan. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan *capacity building* (kapasitas masyarakat). Kedua, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id peneliti memfokuskan dibentuknya komunitas yang memotong akar permasalahan di bidang ekonomi, yakni dengan menghimpun angkatan kerja yang ada dalam masyarakat nelayan untuk menciptakan lapangan kerja baru dengan mempertimbangkan pengetahuan masyarakat. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

i. Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat pembelajaran masyarakat pada dasarnya dibangun atas dasar kebutuhan kelompok dalam melaksanakan transformasi sosial. Pusat

belajar yang dimaksudkan merupakan media untuk komunikasi, riset, diskusi dalam pemecahan masalah. Dalam pendefinisian transformasi sosial dijelaskan dengan bagaimana masyarakat dapat memunculkan *local leader* yang berperan dalam menggerakkan daya dan kualitas masyarakat agar semakin kokoh, kemudian muncullah lembaga-lembaga baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yang menghimpun komitmen-komitmen masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan berbasis penanganan kekerasan ini, pusat-pusat belajar masyarakat terimplementasi dalam pengaktifan kembali komunitas masyarakat dimana masyarakat dapat berkumpul rutin dan membicarakan problematika yang dihadapi. Dalam hal ini terwujud dengan pengoptimalan upaya *sharing* di sela-sela agenda rutin PKK. Disamping itu, penanganan kekerasan melalui dibangunnya pos curhat yang berfungsi untuk menghimpun curahan hati perempuan nelayan dan penanganan kekerasan yang sangat rumit juga diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kualitas dirinya sendiri.

j. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Untuk melancarkan aksi program agar terlaksana dengan baik, peneliti dalam proses pengorganisasiannya melibatkan *local leader* yang berperan dalam proses pembangkitan kesadaran untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri.

2. LANGKAH-LANGKAH PROSES PEMECAHAN MASALAH

a. Inkulturasi

Sebagaimana yang diketahui bahwa proses inkulturasi merupakan proses pengenalan diri antara peneliti dengan masyarakat, masyarakat dengan dirinya sendiri dan masyarakat dengan pihak lain yang menjadi bagian dari dirinya. Dalam artian, inkulturasi merupakan proses pengidentifikasian potensi-potensi yang ada dalam masyarakat sehingga masyarakat mengerti siapa dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai fasilitator atau penjembutan yang melakukan langkah penyadaran masyarakat. Urgensinya, inkulturasi merupakan upaya untuk membangun *trust building* (kepercayaan masyarakat) dan menjalin hubungan simbiosis mutualisme antara peneliti dengan masyarakat itu sendiri.

Maka proses inkulturasi tentunya dibutuhkan adanya kedinamisan antara fasilitator sebagai pihak penjembutan dan masyarakat. Pengenalan diri dilakukan terhadap masyarakat nelayan Bulak Cumpat dengan mengenalkan diri pada *togatomas* (tokoh agama dan tokoh masyarakat), sebenarnya peneliti hendak melakukan inkulturasi dengan pemerintah kelurahan setempat, namun hal tersebut dirasa sulit karena birokrasi yang masih cenderung rumit. Hal ini ditempuh agar menguatkan eksistensi peneliti dalam menggali data dan mencari sumber informasi.

Selain itu, peneliti juga menjalin hubungan dalam komunitas perempuan di Kelurahan Bulak Cumpat, seperti komunitas ibu-ibu nelayan, komunitas ibu-ibu PKK, komunitas senam, serta komunitas

pedagang ikan di Pasar Sentra Ikan Bulak Cumpat. Pada awalnya, peneliti dianggap sebagai orang asing yang hanya akan mengotak-atik kehidupan mereka. Hal ini ditunjukkan dari sikap beberapa nelayan yang acuh tak acuh dengan keberadaan peneliti, namun peneliti tetap mempererat komunikasi dengan masyarakat nelayan lainnya dalam pencarian data.

Peneliti tidak mengalami kesulitan berlebih ketika terlibat dalam diskusi-diskusi yang dilakukan oleh perempuan nelayan dalam komunitas tertentu. Hal ini bukan tanpa alasan, karena peneliti pada awalnya telah menjalin inkulturasi yang baik dengan salah satu organisasi pemberdayaan perempuan nelayan di wilayah tersebut. Peneliti dilibatkan juga dalam pengambilan keputusan karena dianggap sebagai subyek yang mampu membantu penyelesaian problematika kehidupan mereka yang kompleks.

Keadaan berbeda ketika bertemu dengan Ibu Siti, seorang kader organisasi pemberdayaan perempuan yang menjadi informan kunci dalam kehidupan masyarakat nelayan di Kelurahan Bulak Cumpat. Ibu Siti sangat senang dengan kedatangan peneliti yang diharapkan mampu membantu dan belajar bersama dalam proses memberdayakan kaum nelayan Bulak Cumpat. Sebenarnya ini bukan kali pertama baginya dalam menerima mahasiswa untuk turut serta, akan tetapi baginya semua akademisi yang bersedia turut serta dalam proses pemberdayaan adalah mereka yang terpanggil dari mulut Tuhan untuk kehidupan sesama manusia.

b. Pengorganisasian Masyarakat untuk Agenda Riset

Dalam pengorganisasian masyarakat, fokus yang lebih diutamakan adalah gagasan-gagasan yang muncul dari masyarakat itu sendiri. Gagasan dalam agenda riset meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia dan problematika yang dihadapi. Gunanya, adalah sebagai acuan dalam menyusun langkah-langkah pemecahan masalah.

Dalam konteks permasalahan kekerasan dalam kehidupan perempuan nelayan, peneliti bersama masyarakat melakukan agenda *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai langkah utama dalam pengidentifikasian masalah. Dari proses yang dilakukan pada hari Minggu, 12 Mei 2013 mengungkap persoalan tentang jenis-jenis kekerasan dan apa yang menjadi pendorong terjadinya kekerasan terhadap perempuan tersebut.

FGD ini melibatkan 4 orang yang terdiri dari 3 perempuan dewasa dan 1 perempuan remaja. Adalah Ibu Wati, Ibu Siti, Ibu Sri dan Saudari Siska. Mula-mula peneliti memulai dengan perbincangan ringan tentang kondisi geografis dan demografis Kelurahan Bulak Cumpat yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Bulak.

Kemudian dalam FGD ini mengungkap kasus-kasus yang terjadi di masyarakat yang melibatkan perempuan sekaligus berbicara kehidupan perempuan nelayan. Menurut penuturan Ibu Siti, perempuan nelayan Bulak Cumpat bekerja hanya ketika suami membawa hasil tangkapan laut saja, kemudian pergi ke pasar atau penebas yang ingin membelinya. Setelah itu waktu mereka habiskan dengan duduk-duduk di teras rumah.

Yang menjadi masalah adalah hasil laut yang tidak menentu mengakibatkan minimnya sumber ekonomi masyarakat sehingga harus memerankan perempuan dalam peran ganda, yakni mempekerjakan perempuan mereka di luar wilayah atau menikahkan anak gadisnya dengan saudagar kaya. Langkah yang sangat sederhana dan praktis ini bergulir hari demi hari sehingga memunculkan adanya pernikahan dini, pekerja anak dan perempuan yang melacurkan maupun dilacurkan.

Hal lain yang menjadi penyebab adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Masyarakat umumnya menganggap pendidikan hanyalah sambilan untuk memperoleh ijazah. Kehidupan masyarakat yang cenderung agamis memilih untuk menitipkan anaknya ke pesantren. Setelah itu anak dipaksa untuk menikah dengan pilihan orang tuanya. Selain itu rendahnya tingkat pendidikan ini juga berdampak pada rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang kekerasan. Umumnya mereka beranggapan bahwa kekerasan yang terjadi adalah hal yang biasa. Namun itu memiliki dampak yang signifikan di kemudian hari. Yakni banyaknya anak-anak yang broken, orang tua yang tidak puas dengan kondisi rumahnya sehingga harus melakukan perselingkuhan dan kebosanan-kebosanan lainnya.

Akibatnya kesenjangan sosial terjadi antara golongan kelamin, perempuan dan laki-laki. Laki-laki merasa berkuasa sehingga berhak menentukan kehidupan istri dan anaknya tanpa harus memperhatikan hak-hak mereka.

Dalam FGD tersebut juga mengungkap tentang kondisi kesehatan nelayan yang seringkali diabaikan. Ibu Wati menyebutkan bahwa ditemukan seorang yang mengidap penyakit HIV/AIDS hingga meninggal. Hal tersebut diketahui ketika memandikan jenazah. Akibatnya jenazah tersebut ditolak untuk dikuburkan di makam sekitar Kelurahan Bulak Cumpat karena dianggap menular dan aib.

Penyingkiran yang dilakukan oleh masyarakat karena hal-hal tertentu juga menjadi sorotan bagi peneliti. Kesehatan reproduksi memang menjadi topik bahasan ketika dalam suatu masyarakat banyak ditemukan kasus kekerasan dan perilaku seks yang menyimpang, disamping memang masih perlunya perhatian dalam menangani kesehatan masyarakat nelayan.

c. Perencanaan Tindakan untuk Perubahan

Perencanaan tindakan dalam mencapai perubahan ini merupakan upaya menghimpun gagasan yang muncul dari masyarakat dalam pemecahan masalah. Perencanaan ini dilakukan pula melalui Forum Group Discussion (FGD) yang direalisasikan pada akhir Juli 2013. Peneliti juga menjalin hubungan dengan pihak lain yang berkompeten dalam penyelesaian problem kekerasan terhadap perempuan nelayan, dalam hal ini adalah organisasi non-government yang bergerak di bidang pengentasan ketimpangan hak-hak asasi manusia.

Dalam Fokus Group Discussion (FGD) yang dilakukan oleh hampir 6 orang perempuan nelayan, ditarik kesimpulan bahwa masih minimnya partisipasi perempuan nelayan dalam menanggapi dan menangani

kekerasan. Selain itu, hal tersebut ditunjang dengan rendahnya pengetahuan perempuan nelayan sehingga mengarahkannya pada pola pikir pragmatis, yakni cenderung pasrah dengan keadaan dan hanya berkuat dalam persoalan ekonomi rumah tangganya saja.

d. Melancarkan Aksi Strategis

Aksi strategis direalisasikan berdasarkan penyusunan program yang diagendakan dalam perencanaan tindakan. Aksi strategis mensinergikan antara isu-isu strategis, daya masyarakat dan kerjasama yang dibangun baik dengan masyarakat itu sendiri maupun dengan pihak lain yang menyokong pelaksanaan aksi dalam melakukan perubahan.

Dalam konteks problematika yang dihadapi oleh perempuan nelayan, implementasi program dalam aksi dilakukan dengan mengoptimalkan peran serta masyarakat secara partisipatif dalam pencegahan maupun penanganan kekerasan. Atau dengan kata lain, ada dua garis besar yang dikerucutkan dalam pencapaian aksi, yakni penanganan dengan menciptakan lembaga baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagaimana ide transformasi sosial, juga melakukan upaya pencegahan dengan menghidupkan kembali organisasi kemasyarakatan (dalam hal ini PKK) sebagai wadah yang menampung dan mengedukasi perempuan nelayan, sehingga dari proses ini bertambahlah wawasan perempuan nelayan yang selama ini terbelenggu dalam kerangka budaya dan sistem sosial.

Adapun langkah-langkah tersebut terealisasi dengan mengoptimalkan kembali PKK dan perkumpulan komunitas yang menghimpun perempuan nelayan sebagai wadah yang menampung keluhan-keluhan yang dihadapi perempuan nelayan serta media dalam melancarkan pembelajaran bagi perempuan nelayan, gunanya agar mereka dapat mengembangkan wawasannya.

e. Evaluasi

Orientasi proses evaluasi dalam riset aksi partisipatif menekankan pada penjabaran kualitatif dan proses dari aksi pemberdayaan tersebut. Maka dalam proses evaluasi yang dilakukan untuk menanggapi aksi-aksi yang telah dilaksanakan adalah mempertimbangkan kekurangan, kelebihan, kelemahan dan kekuatan dari aksi pemberdayaan yang telah dilakukan.

Dalam tahap evaluasi, peneliti bersama perempuan berpandangan tentang bagaimana upaya pemberdayaan yang telah dilakukan tidak tiba-tiba *mandeg* di tengah jalan dengan alasan-alasan tertentu, baik karena pihak lain maupun masalah-masalah dari pihak *intern* sendiri, maka dibutuhkan adanya *local leader* dan komitmen bersama guna memonitoring dan meluaskan skala jaringan dalam pelaksanaan program pemberdayaan jangka panjang.

Hal ini sangat perlu karena kekhawatiran-kekhawatiran yang muncul, mengingat dalam proses menciptakan perempuan nelayan yang partisipatif tentunya akan menghadapi hambatan-hambatan yang banyak

terfokus pada persoalan intern, seperti keengganan yang muncul dari perempuan nelayan karena kembali dengan kesibukan rumah tangga.

Dalam mengatasi persoalan tersebut, peneliti bersama masyarakat membentuk tim yang berfungsi untuk memonitoring sekaligus mengorganisir masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PROBLEMATIKA PEREMPUAN DAN ANAK NELAYAN

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1985 tentang Perikanan Bab 1 ketentuan umum pasal 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Kusnadi¹⁰, menyatakan bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan. Tingkat kehidupan mereka sedikit di atas pekerja migran atau setaraf dengan petani kecil. Bahkan menurut Retno Winahyu dan Sentiasih¹¹ bahwa nelayan - khususnya nelayan kecil dan tradisional- dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin jika dibandingkan secara seksama dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian.

Gambaran umum yang pertama kali bisa dilihat dari kondisi kemiskinan dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan adalah fakta-fakta yang bersifat fisik berupa kualitas pemukiman. Kampung-kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka.

Selain gambaran fisik tersebut, untuk mengidentifikasi kehidupan nelayan miskin, dapat dilihat dari tingkat pendidikan anak-anak, pola konsumsi sehari-hari dan tingkat pendapatan mereka. Karena tingkat pendapatan mereka rendah, maka

¹⁰ Tim Pemberdayaan Masyarakat Masyarakat Pesisir PKPS Jember. 2007. *Strategi Hidup Nelayan*. Yogyakarta: LKIS. Hal. 1

¹¹ Mubyarto. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: CV. Rajawali. Hal. 137

adalah logis jika tingkat pendidikan anak-anak mereka juga rendah. Banyak anak yang harus berhenti sebelum lulus sekolah dasar atau walaupun lulus, mereka tidak akan melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah pertama. Disamping itu, kebutuhan hidup yang paling mendasar bagi rumah tangga nelayan miskin adalah pemenuhan kebutuhan pangan. Kebutuhan dasar yang lain, seperti kelayakan perumahan dan sandang dijadikan sebagai kebutuhan sekunder. Kebutuhan akan pangan merupakan prasyarat utama agar rumah tangga nelayan dapat bertahan hidup.

Selain persoalan ekonomi, nelayan Kelurahan Bulak Cumpat juga menghadapi perangkap pranata sosial. Pranata dalam kehidupan sosial berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Dua pranata strategis yang dianggap penting untuk memahami kehidupan sosial masyarakat nelayan Bulak Cumpat adalah pranata penangkapan dan pemasaran ikan. Dalam berbagai kajian penelitian dua pranata tersebut bersifat eksploitatif sehingga menjadi sumber potensial timbulnya kemiskinan struktural di kalangan masyarakat nelayan¹².

Medan pranata sosial ekonomi tersebut terbentuk karena kebutuhan kontekstual atau pilihan rasional masyarakat nelayan. Dalam perspektif kebudayaan nelayan, sistem pembagian hasil atau pemasaran hasil tangkapan, yang menempatkan antara pemilik perahu, atau pedagang perantara yang memasarkan ikan dengan keuntungan berlipat itu adalah sebuah kewajiban. Sistem tersebut dianggap sesuai dengan kontribusi, biaya dan resiko ekonomi yang harus mereka tanggung. Sehingga mereka cenderung pasrah dengan keadaan

¹² Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKIS hal 4

yang menghimpit mereka. Sehingga siklus tersebut membangun sistem pelapisan sosial di kalangan nelayan, yakni pemilik perahu dan pedagang ikan yang sukses, lapisan tengah ditempati oleh pemimpin awak perahu atau juragan laut, sedangkan di lapisan bawah adalah nelayan buruh¹³.

Sedangkan mobilitas vertikal banyak dilakukan oleh perempuan-perempuan nelayan. Mereka bekerja di ranah darat dalam mengembangkan roda perekonomian keluarga mereka. Mereka ditempatkan pada aspek-aspek kedaratan dan terlibat pada kelautan. Tidak jarang hasil laut para suami itu dikelola oleh perempuan-perempuan mereka.

Ketergantungan juga menjadi faktor keterbelengguan perempuan nelayan Kelurahan Dulak Cumpat. Faktor-faktor ketergantungan ini berdampak sangat signifikan pada hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat nelayan. Karena keterbatasan keterampilan yang mereka miliki atau bahkan belum optimalnya dan tersakralnya keterampilan yang mereka miliki menjadi salah satu faktor melandainya kondisi ekonomi masyarakat nelayan¹⁴.

Hal ini tidak selalu memberikan lahan yang pas untuk para nelayan, ada kalanya mereka harus rela menggigit jari ketika musim tidak menentu. Kondisi semacam ini bukan berarti tanpa solusi, andaikata penyediaan dan pemberian pelatihan nelayan dicanangkan bisa jadi mereka mampu menyelesaikan masalahnya.

Hal ini tetapi bukan tanpa benturan, sebab pola pemikiran yang sederhana seringkali mengarahkan mereka pada ketergantungan terhadap hal-hal yang

¹³ Ibid, hal 6

¹⁴ Ibid, hal 8-9

dianggapnya lebih menarik, seperti menjual diri di tempat-tempat hiburan malam karena uang didapatkan dengan cepat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
1) Permasalahan Pekerja Anak dan *Trafficking*

Permasalahan pekerja anak ini sudah sejak dahulu kala menjadi bagian bagi masyarakat nelayan Bulak Cumpat, hal ini dikuatkan dengan persepsi bahwa anak harus mengabdikan kepada orang tua sebagai bukti pengabdiannya. Pekerja anak ini didominasi oleh anak usia 10-15 tahun. Tidak jarang, mereka yang usia 5 tahun turut dalam arus ini. Ihsan misalnya, Ihsan adalah pelajar Sekolah Dasar kelas 5. Ia sudah membantu dengan laut. Sejak kecil, ibunya selalu mengajaknya untuk mencari kerang-kerang di tepian pantai sembari menunggu ayahnya pulang dari laut.

Hal ini secara otomatis, pendidikan tidak langsung yang ditularkan oleh Ibu Ihsan membuatnya memahami cara-cara mendapatkan kerang. Bukan tanpa alasan, sebab terkadang hasil tangkapan bapaknya tidak sepenuhnya mencukupi kebutuhan keluarga. Hal tersebut lebih baik dilakukan oleh anak-anak nelayan agar bisa mendapatkan sedikit tambahan uang.

Hal yang konyol adalah satu dari sekian banyak anak-anak yang ditemukan peneliti di tepi pantai memunguti kerang-kerang kecil yang bisa juga digunakan sebagai kerajinan tangan atau diolah menjadi produk makanan. Masih banyak anak-anak lain yang berlarian ke arah laut bersama ibu-ibu mereka demi bertahan dalam kehidupan mereka. Jika ditelisik secara jauh, permasalahan ini sebenarnya terjadi karena hubungan ibu dan anak yang diterima oleh anak dengan baik.

Perempuan nelayan seringkali membantu suaminya untuk memunguti kerang di tepian pantai sembari menunggu hasil tangkapan datang, mereka menggubung bayi mereka untuk turut dalam gendongannya. Pendidikan non verbal pun diwujudkan dalam tingkah laku ditransfer oleh anak-anak mereka. Sehingga anak-anak nelayanpun termotivasi untuk bekerja seperti ibunya.

Anak-anak nelayan biasanya melakukan kegiatan itu pada hari-hari libur atau waktu pulang sekolah. Pada awalnya, mereka bekerja tanpa mengenal waktu (tinggal sekolah dilakukan oleh beberapa anak), mereka lebih baik tidak sekolah daripada tidak makan. Persoalan pekerja anak ini tidak hanya berhubungan dengan dunia kenelayanan saja, sebagian kecil dari mereka dipekerjakan sebagai paksi di diskotik-diskotik di berbagai wilayah di Surabaya. Tidak sedikit pula mereka yang akhirnya dipekerjakan tanpa dibayar oleh para mucikari. Sehingga terancam hak mereka untuk menikmati pendidikan dan kehidupan yang layak.

2) Rendahnya Sumber Daya Manusia Perempuan Nelayan

Penelitian ini tidak tahu pasti berapa angka pernikahan dini di wilayah ini. Sebab masyarakat umumnya melakukan pernikahan bawah meja, tanpa memerlukan prosedur pernikahan pada umumnya. Meskipun demikian, banyaknya janda muda muda yang masih berusia belasan tahun, cukup menjadi informasi bahwa pernikahan dini memang marak terjadi dilakukan oleh perempuan muda nelayan.

Salah satu faktor yang melatarbelakangi ini, salah satunya adalah budaya dan rendahnya pengetahuan perempuan nelayan tentang hak-hak asasi yang

seharusnya dimilikinya. Pendidikan bagi perempuan nelayan bukanlah menjadi hal yang penting dan harus menjadi prioritas, melainkan hal yang tabu untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Perempuan-perempuan nelayan umumnya hanya mengenyam pendidikan SD dan SMP atau menikmati pendidikan di pondok pesantren saja, sehingga pola pikirnya cenderung masih sederhana bahkan terkesan tradisional. Hal ini memerankan mereka dalam *stereotype* sub ordinat, dalam artian tidak setara danimbang diatas laki-laki. Sehingga sebagai tindak lanjutnya mereka hanya menyerahkan diri pada pilihan-pilihan yang ditentukan orang lain dan diabaikan haknya.

Hal yang lain juga tentang kondisi ekonomi, beberapa diantara pemudi itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dijuluki karena harta yang dimiliki calon suaminya, atau karena terbelit hutang dengan orang lain. Selain itu, tingkat seks bebas yang tinggi di kalangan pemudapemuda menjadi penyebab adanya pernikahan dini. Akan tetapi kesemuanya itu belum dapat merujuk pada perempuan, mengingat kualitas rahim perempuan yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
paling baik yakni adalah usia 21 tahun keatas. Padahal diantara pemudi-pemudi ini rata-rata masih berusia 15-18 tahun saja.

Salah satu dampak yang paling bisa dilihat adalah anak-anak yang terlahir terpacu atau gadis-gadis yang terbengkalai tidak terurus dan harus kembali pada orang tuanya. Meski gadis-gadis itu beranggapan bahwa hal tersebut biasa terjadi (karena ada yang sudah pernah menikah 3 kali), akan tetapi secara psikis mereka harus menanggung beban yang begitu besar.

3.2.2. Akibatnya KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga) dalam Masyarakat Nelayan

Indikasi terjadinya KDRT memang menjadi topik bahasan yang paling serius di kalangan nelayan Kelurahan Bulak Cumpat. Mereka cenderung menyalahkan laki-laki sebagai pemegang kuasa dan berhak melakukan apa saja yang dia kendarkannya, sedangkan perempuan hanyalah penerima. Bentuk kekerasan dalam rumah tangga disini bersifat fisik dan non fisik. Fisik mengarah pada kekerasan dan ketidakpuasan laki-laki terhadap sesuatu sehingga ia dengan sengaja memukul atau memaki istrinya. Sementara non fisik diimplementasikan dalam bentuk tekanan psikis, suami menuntut istri untuk bekerja maksimal agar memenuhi kebutuhan keluarga. Atau tekanan psikis yang ditimbulkan dari masalah kasus PIL/WIL (perselingkuhan) di kalangan nelayan.

PIL/WIL ini didominasi oleh laki-laki yang merasa tidak puas secara fisik dengan istri yang sah. Pernikahan yang hanya dilangsungkan secara agama menjadi pemicu. Sehingga garis istri tidak kuat dan yang menjadi kuat adalah garis laki-laki. Laki-laki berhak melakukan hal tersebut tanpa memikirkan status anaknya. Sebab bagaimanapun, status anak yang menjadi terdampak kasus ini semakin marak terjadi, selain itu banyaknya kasus aborsi juga menjadi dampak paling riskan dalam kehidupan mereka.

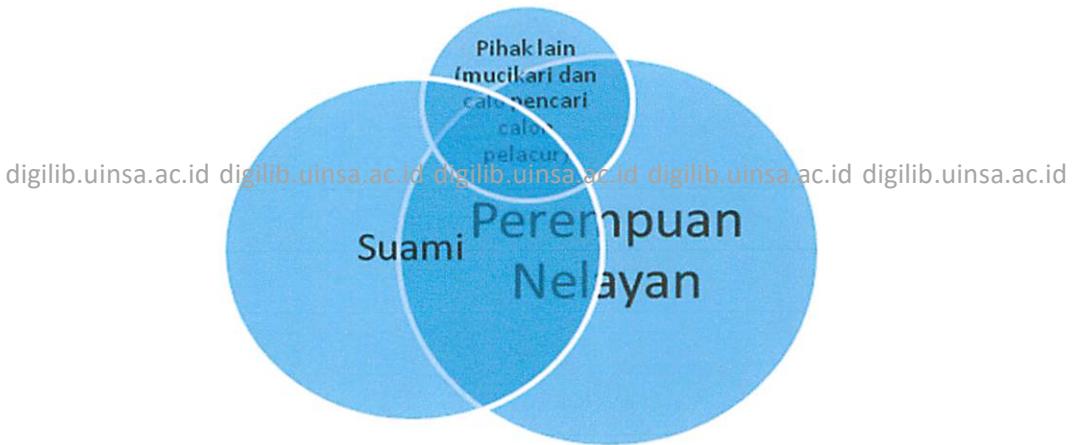
Keberadaan kehidupan laut mempengaruhi pola pikir dan gaya bersikap nelayan. Mereka cenderung keras dan pemaarah dalam menanggapi sebuah ketidakpuasan laki-laki nelayan dalam perkara tertentu, menyita perhatian anak dijadikan obyek kekerasan. Perempuan harus mampu memenuhi semua kebutuhan hidup tanpa mau tahu. Sehingga perempuan menjadi subyek yang paling menderita.

Secara garis besar persoalan yang dihadapi nelayan Bulak cumpat adalah masalah tentang rendahnya pendidikan, produktivitas yang sangat tergantung pada musim, terbatasnya modal usaha, tingginya budaya yang memarjinalkan perempuan, serta minimnya pengetahuan tentang kesehatan.

Persoalan lingkungan juga menjadi kajian khusus yang menghambat kehidupan mereka untuk lebih mapan, seperti sistem drainase yang kurang baik, limbah yang menumpuk di berbagai tempat, makanan dan minuman yang tingkat keberlanjutannya rendah, perumahan kumuh dan kesehatan kerja yang masih perlu diperhatikan.

Pendidikan juga menjadi persoalan yang berbuntut panjang selain bidang ekonomi. Umumnya mereka hanya tamat SD bahkan tidak tamat SD, SMP dan sedikit SMA dan Kuliah. Sehingga tingkat beban sosial semakin meninggi dan berakibat banyaknya masyarakat nelayan yang tidak tertampung dalam dunia kerja juga tidak mampu survive dengan baik.

Kecenderungan tentang kekerasan dimunculkan sebagai isu strategis bagi perempuan nelayan karena keterbatasan yang menjadi khas dari wilayah mereka. Meningkatnya tingkat KDRT yang berkembang dengan munculnya kasus-kasus PLEWH, pernikahan dini, pekerja anak serta pelacuran menjadi catatan penting dalam upaya pemberdayaan peneliti.



Bagan 2. Alur Keterbelengguan Perempuan Nelayan Kelurahan Bulak Cumpat

Persoalan tersebut dapat disistematiskan sebagai berikut:

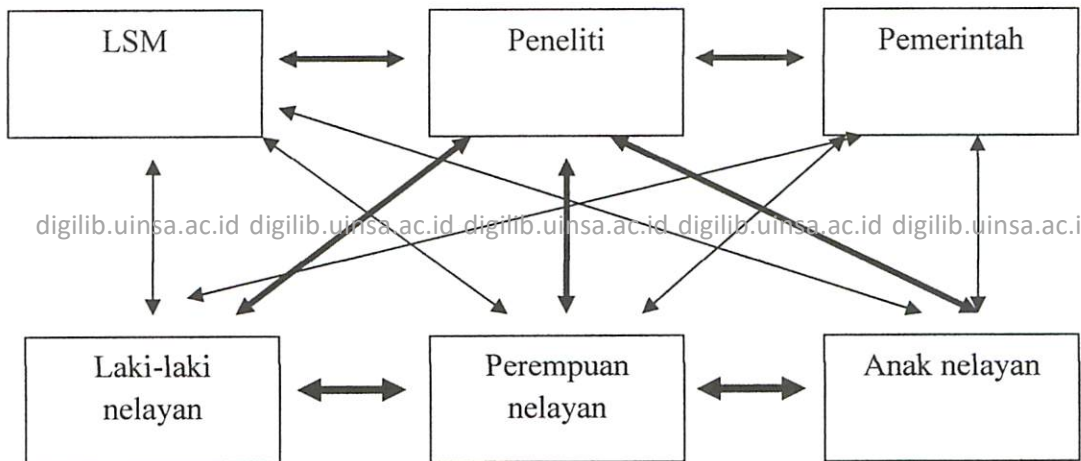


B. SOLUSI PENYELESAIAN PROBLEM

Dari siklus tersebut maka dihasilkan langkah strategis:



Dari pohon harapan diatas, maka dibangun sistem kerjasama sebagai berikut:



Bagan 3. Alur Kerjasama dalam Penyelesaian Problem Kekerasan

Dari alur diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ada 3 langkah strategis dalam penanganan kekerasan:

- a. Peneliti bersama masyarakat menciptakan alur dinamis yang menyeimbangkan peran suami, istri dan anak.

- b. Peneliti bersama masyarakat menjalin kerjasama dengan pihak-pihak stakeholder dalam menangani kasus kekerasan yang melibatkan perempuan dan anak.
- c. Peneliti bekerjasama dengan pihak LSM dalam meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam penanganan kekerasan.

C. STRATEGI PENDAMPINGAN PEREMPUAN NELAYAN BERBASIS

PENANGANAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK

Berbagai masalah yang muncul yang melibatkan perempuan nelayan sebagai kaum yang dimarjinalkan, tidak hanya oleh faktor budaya saja, melainkan juga oleh sistem sosial kemasyarakatan yang sudah dianut dan diamini secara berulang-ulang. Dalam pemberdayaan masyarakat penyingkiran hak-hak asasi manusia dengan berlandaskan apapun merupakan salah satu bentuk keterbelakangan yang menjadi persoalan dalam masyarakat yang harus dinetralisir dalam bentuk pemberdayaan partisipatif atau bagaimana menciptakan lingkungan yang ramah dan edukatif bagi masyarakat.

tersebut dapat dianalogikan, jika tidak dapat mencerabut rumput hingga keakarannya maka lakukan pemotongan sedikit demi sedikit, sehingga ada masa dimana mencerabut adalah hal paling baik untuk menyelesaikan ketimpangan tersebut. Dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan edukatif dengan menggunakan pola partisipatif inilah yang menjadi strategi pendampingan terhadap perempuan nelayan dengan menekan pada penanganan kekerasan. Hal ini dilakukan agar perempuan nelayan menyadari tentang bahaya kekerasan yang menimpa dirinya dan orang lain disekitarnya dan bahaya-bahaya yang mungkin berdampak dari kekerasan tersebut.

1. Optimalisasi Komunitas-Komunitas Perempuan Nelayan sebagai Media

Pembelajaran dan Media *Sharing*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Optimalisasi komunitas-komunitas yang ada dan sempat ada dalam kehidupan perempuan nelayan merupakan salah satu bentuk implementasi dari keberfungsian sumber daya manusia sebagai potensi lokal. Hal ini tentu berdasar karena kegotong-royongan masyarakat nelayan masih cenderung lebih suka memiliki toleransi yang tinggi.

Menurunnya kesolidan kelompok-kelompok ini dari hari ke hari dikarenakan perempuan-perempuan nelayan yang masih disibukkan dengan urusan rumah tangganya. Mereka cenderung menitipkan uang arisan saja dikarenakan harus turut serta dalam pertemuan tersebut. Akibatnya banyak upaya yang seharusnya bisa dilakukan terbengkalai begitu saja.

Peneliti bersama perempuan nelayan bergotong royong dalam mengatasi persoalan ini. Ide pengemasan PKK menjadi lebih menarik digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peneliti bersama beberapa perempuan

melakukan kerjasama dengan pihak-pihak sponsor maupun LSM yang empuanan yang ada guna melaksanakan pelatihan-pelatihan khusus yang berhubungan dengan pengolahan hasil laut yang inovatif dan kreatif. Dengan diharapkan perempuan-perempuan nelayan mau turut serta dalam melaksanakan aksi tersebut dan memudahkan pembelajaran terhadap perempuan nelayan tentang penanganan kekerasan.

Apun materi yang diajukan selain dengan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kenelayanan, juga mengangkat persoalan-persoalan

yang berhubungan dengan kekerasan. Hal ini dimaksudkan agar menambah pengetahuan dan *capacity building* (kapasitas diri) masyarakat dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id membangun dirinya sendiri. Seperti pengetahuan tentang hak-hak anak, hak-hak perempuan, penyelesaian masalah dalam rumah tangga dan lain-lain. Hal ini sebagian besar perempuan ini diikutsertakan dalam seminar tentang kekerasan pada waktu tertentu. Sehingga mereka mampu menumbuhkan kesadaran bahwa keadaan yang selama ini dianggapnya wajar, adalah ancaman yang riskan dan berdampak besar terhadap kehidupannya.

Selain itu memfungsikan kembali komunitas-komunitas perempuan yang juga meningkatkan toleransi dan kekeluargaan dalam perempuan nelayan. Sebab dari rasa kekeluargaan tersebut akan muncul dua dampak, pertama kedekatan emosional atau konflik emosional. Dampaknya adalah perempuan akan melaksanakan *sharing* dengan apa yang dilihat maupun yang dialami sendiri.

2. Meningkatkan Partisipasi Perempuan Nelayan Melalui Kapasitas Organisasi

Meningkatkan partisipasi perempuan nelayan merupakan bentuk tindak lanjut dari proses pendampingan selanjutnya. Partisipasi ini menekankan pada pemberdayaan perempuan nelayan yang telah sadar dan mengetahui tentang dampak kekerasan tersebut mengarah pada tindakan represif ketika melihat, mendengar maupun merasakan kekerasan yang dialami orang lain maupun dialami sendiri.

Kelembagaan yang dimaksud diimplementasikan dengan adanya pos curhat, yakni sebuah program dimana masyarakat dapat merespon dan digilib.uinsa.ac.id *problem solving* atas dirinya sendiri. Pos curhat ini tidak hanya menggabungkan orang-orang yang berkompeten di bidangnya saja, melainkan juga melibatkan teman serta masyarakat sebagai konselor.

Langkah ini diambil karena banyaknya kasus kekerasan yang tidak ditanggapi dengan baik. Sehingga pelaku eksploitasi terhadap perempuan dapat disembunyikan dari kerangka hukum pidana dan memudahkan pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan yang lebih fatal. Pos Curhat ini memiliki tingkat kerahasiaan dengan menggunakan metode konseling. Hal ini dimaksudkan agar korban merasa dilindungi. Selain itu Pos Curhat juga berkolaborasi dengan pihak kepolisian, LSM dan Badan Pemberdayaan Masyarakat (BAPEMAS) dalam menyelesaikan masalah yang kritis.

3. Peran Wanita untuk Ibu dan Anak

Dasar dasarnya persoalan pekerja anak sejatinya diakibatkan oleh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ketidakharmonisan antar anggota keluarga nelayan, sehingga mereka tidak dapat menciptakan sebuah keadaan yang tidak ramah anak. Anak akan merasa terabaikan menjadi yang orang tua mau. Mereka tidak memiliki daya untuk berprestasi karena ketidaktahuannya tentang dirinya sendiri.

Kelelahan ibu dan anak merupakan sebuah gagasan dimana peran antara ibu dan anak dapat dihimpun dalam keharmonisan sehingga ikatan emosional antara ibu dan anak lebih dinamis dan mengesankan. Hal ini bukan tampak seperti yang ada pada umumnya melainkan seperti sebuah media pembelajaran yang

meningkatkan peran sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang ada di Kelurahan Bulak Cumpat. Maksudnya adalah hubungan antara ibu dan anak yang digilib.uinsa.ac.id terjalin sejak dini dan tidak hanya berputar dengan kehidupan sehari-hari kerang dan ikan saja.

Salah satu kegiatan yang dilakukan di dalamnya adalah uji kekompakan antara ibu dan anak. Kegiatan ini umumnya dilakukan dengan menggunakan permainan, pertama dengan memerankan ibu dan anak dalam penyelesaian masalah yang diberikan, kedua dengan memerankan ibu dan anak dalam situasi lainnya yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar memberikan pengalaman bagi mereka dalam penghormatan terhadap hak masing-masing dan bagaimana mereka mengatasi permasalahan yang dihadapi secara bersama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

AKSI BERSAMA MENUJU PERUBAHAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana dijelaskan di awal, aksi yang dilakukan peneliti bersama masyarakat meliputi 3 hal yang mengacu pada problematika dan latar belakang kekerasan dalam kehidupan perempuan nelayan Kelurahan Bulak Cumpat. Adapun fokus pemberdayaan yang dilakukan peneliti bersama masyarakat meliputi 2 hal, yakni penanganan dan pencegahan. Penanganan dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan pihak lain yang memiliki keahlian, dalam hal ini peneliti bekerjasama dengan Koalisi Perempuan Indonesia dan Badan Penyelamatan Masyarakat Kota Surabaya. Sedangkan dalam pencegahan dilakukan dengan mengoptimalkan komunitas-komunitas yang ada dalam masyarakat nelayan yang berorientasi pada pendidikan bagi perempuan dan anak nelayan dalam penanganan kekerasan.

A. AKSI PENELITIAN BERSAMA MASYARAKAT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Optimalisasi Peran PKK sebagai Media Pengorganisasian Perempuan Nelayan dan Media Pendidikan Berbasis Penanganan Kekerasan Perempuan dan Anak

Munculnya perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan pada umumnya merupakan konsekuensi dari eksistensi budaya yang masih kuat di masyarakat, namun hal tersebut kini merambat ke segala aspek kehidupan masyarakat yang turut menghambat langkah perempuan itu untuk menikmati hak dan kemerdekaan yang sama dengan perempuan lainnya. Aspek ekonomi

misalnya, ketidakberdayaan di bidang ekonomi menjadikan perempuan-perempuan itu bekerja ganda namun tidak pada porsi yang baik sehingga mereka seolah menenggelamkan diri mereka sendiri dalam belenggu penindasan.

Selain ekonomi adalah aspek pengetahuan masyarakat. Peneliti dan perempuan nelayan setempat menyadari bahwa pengetahuan perempuan nelayan masih sangat minim. Mereka tidak berpikir tentang bagaimana memenuhi kebutuhan pendidikan, melainkan hanya terfokus pada urusan-urusan rumah tangga saja. Hal ini cukup menghambat dan mnumbuhsururkan penindasan terhadap perempuan dan anak, mengingat mereka sendiripun tidak memahami siapa dan untuk apa diri mereka tersebut.



Gambar 4. Proses Konseling yang bisa Dilakukan Secara Kondisional.

Akan tetapi ada satu aset masyarakat yang dapat dijadikan acuan dalam hal ini, yakni aspek sosial kemasyarakatan. Perkampungan nelayan Kelurahan Bulak Cumpat masih sangat tradisional dengan mejunjung tinggi asa

kekeluargaan dalam tiap penyelesaian masalah. Hal ini tampak ketika dalam pemasaran ikan, atau ketika menjenguk orang sakit, atau pada acara-acara tertentu yang membutuhkan tenaga ekstra dalam menyelesaikannya.

Tidak hanya itu, hal ini juga dilakukan oleh laki-laki nelayan dalam mencari hasil laut. Mereka akan bergerombol untuk mencari ikan secara bersama-sama, bahkan ketika salah seorang yang menjadi anggotanya terancam bahaya karena pihak lain maka mereka akan bersama-sama menyelesaikannya. Namun hal ini sering terbentur dengan penguasaan laki-laki atas diri perempuan dan keluarganya. Perempuan menghabiskan waktunya dengan urusan rumah tangga saja, karena sistem sosial yang dibangun membatasi gerakan perempuan-perempuan itu dalam mengembangkan pengetahuannya.

Upaya inkulturasi sudah dilakukan oleh peneliti pada tahap awal dengan memperkenalkan diri pada tokoh agama dan tokoh masyarakat) dan beberapa tokoh perempuan yang berperan dalam kehidupan nelayan Kelurahan Bulak Cumpat. Langkah awal dilakukan peneliti melalui proses Focus Group Discussion (FGD) yang diikuti oleh 4 orang peserta. Dari proses ini, peneliti membentuk tim yang terdiri dari perempuan nelayan yang dianggap berkompeten. Maksudnya adalah selain karena peneliti beranggapan bahwa ia tidak dapat bekerja sendiri, juga karena peneliti berharap untuk memunculkan *local leader* sebagai langkah dalam membentuk transformasi sosial.

Karena perempuan nelayan sulit untuk diorganisir, muncullah gagasan untuk memanfaatkan forum perempuan nelayan yang ada sebagai media pengorganisasian masyarakat sekaligus media pembelajaran dan *sharing*. Implikasinya, perempuan nelayan terbentuk menjadi perempuan nelayan yang partisipatif dan tanggap dengan kekerasan yang terjadi disekitarnya.

Proses pertama dilakukan dengan sekedar *sharing* dan diskusi. Peneliti berusaha menempatkan diri dalam forum tersebut. Namun peneliti menyelipkan ide-ide pendidikan berbasis penanganan kekerasan. Kemudian langkah selanjutnya dilakukan peneliti dengan tim yang telah dibuat dengan menyelipkan pendidikan penanganan kekerasan dalam tiap-tiap pertemuan yang diagendakan pada awal bulan pada tiap-tiap tanggal 10. Kemudian memerankan perempuan nelayan yang dianggap berkompeten dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat. Pada awalnya peneliti berperan penuh dalam pelaksanaan program ini, namun seiring dengan perkembangan waktu, sosialisasi tersebut dikemas dalam pelatihan-pelatihan khusus yang merangsang diri mereka untuk mengembangkan dirinya sendiri melalui mulut-mulut kawan mereka sendiri sesama perempuan nelayan. Saat ini ada sekitar 4 perempuan nelayan yang terbangun integritasnya menjadi local leader, diantaranya adalah Ibu Siti, saudari Siska, Ibu Sri dan Ibu Waluyo. Keempat orang itu bergerak untuk merangsang forum menjadi ajang *sharing*.

Adapun materi yang disampaikan adalah tentang kemerdekaan gender, apa itu hak anak dan perempuan, pengembangan kualitas diri hingga pada ranah kesehatan masyarakat. Materi tentang kemerdekaan gender digaungkan

untuk membangun kesadaran sosial, begitu juga tentang hak-hak anak. Setelah mereka menyadari maka mereka diajarkan tentang bagaimana membangun keyakinan diri bahwa setiap orang bisa berubah tanpa harus membedakan struktur dan kondisi sosial apapun. Ranah kesehatan masyarakat diambil karena dinilai masih banyak nelayan yang tidak memahami bahaya kesehatan yang ada di sekitar mereka dengan kondisi lingkungan yang kumuh.

Proses kedua dilakukan atas dasar kemengertian dan kepekaan mereka dengan lingkungan sosialnya sehingga membentuk *effect-respons* ketika mereka mendengar, melihat atau merasakan kekerasan itu sendiri. Perempuan-perempuan itu dihimpun untuk mengeksplor keluh kesah mereka dalam kehidupan rumah tangganya atau tetangganya dengan kehidupan mereka juga. Hal ini memudahkan proses identifikasi masalah dalam penanganan kekerasan. Upaya sharing ini masih menghadapi hambatan, karena perempuan nelayan tidak banyak yang membuka dirinya. Namun meskipun demikian, masih ada beberapa perempuan nelayan yang terbuka dan berharap penyelesaian dapat dilakukan.

Dalam pelaksanaannya seperti yang dijadwalkan pada tiap-tiap tanggal 10 pada setiap bulannya yang dimulai pada bulan Juli. Mengingat program yang masih baru dilakukan dalam forum PKK, kegiatan ini saat ini masih berjalan meski harus tertatih-tatih. Hal ini dikarenakan masih minimnya jumlah SDM yang bisa difungsikan.

2. Gerakan Keluarga Harmonis

Selain melaksanakan upaya represif dan pereventif, peneliti menyadari bahwa cara untuk mengarahkan perubahan sosial atas banyaknya tindak kekerasan di kehidupan nelayan Kelurahan Bulak Cumpa terlebih karena tidak tersedianya lingkungan yang ramah bagi anak. Lingkungan ramah yang dimaksud adalah lingkungan dimana anak-anak menikmati kehidupannya sendiri sebagai anak-anak. Karena anak-anak nelayan masih cenderung memiliki mental pekerja. Hal ini merupakan konsekuensi dari kebiasaan yang menurun. Ketika mereka masih bayi, ibu-ibu mereka membawa mereka untuk mencari kerang sehingga mereka secara tidak langsung mentransfer kebiasaan tersebut dalam diri mereka dan mereka akan terbiasa dengan kehidupan laut dan pekerjaan-pekerjaan diantaranya.

Tidak sedikit mereka yang mengabaikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan disbanding untuk bekerja bersama orang tua mereka atau mereka disekolahkan di pesantren untuk kemudian menjadikan mereka seperti yang mereka inginkan dengan setiran-setiran yang menghempaskan hak-hak mereka untuk memilih dan hidup. Peran orang tua memang sangatlah besar, mereka bersikap seperti pengatur yang mengkomandoi segala aspek kehidupannya. Ketergantungan dibuat dengan sangat ketat antara anak dan orang tua, sehingga tidak jarang mereka terlibat pada tindak eksploitatif yang dilakukan orang tuanya sendiri.

Dari pertimbangan inilah, peneliti bersama beberapa perempuan nelayan untuk menghidupkan kembali keharmonisan keluarga. Ada kesulitan terbesar dalam menyelesaikan persoalan ini. Namun peneliti lebih

mengedepankan proses dalam jangka pendek yang dapat berpengaruh dalam kegiatan selanjutnya. Kegiatan yang dikembangkan melalui eksistensi PAUD yang ada di Kelurahan Bulak Cumpat. Adapun kegiatan itu adalah perlombaan dengan mengusung tema perempuan dan anak yang diselenggarakan pada tanggal 18 Agustus 2013 dalam momentum hari kemerdekaan.

Perlombaan ini menggunakan dana yang dihimpun dari berbagai pihak, baik secara pribadi maupun dengan dana sukarela yang dikumpulkan serta menggunakan dana sponsor dan bekerjasama dengan organisasi keperempuanan yang ada di Kota Surabaya. Perlombaan yang diajukan adalah perlombaan yang banyak memerankan ibu dan anak dalam porsinya masing-masing, seperti lomba meronce kerang, lomba melukis ibu dan anak serta lomba karnaval ibu dan anak.

Lomba meronce kerang dilakukan dengan mengikutsertakan anak sebagai pengambil kerang di pantai dan ibu sebagai peronce kerang. Lomba ini diikuti oleh 6 pasang ibu dan anak. Lomba kedua adalah lomba melukis ibu dan anak. Hal ini melibatkan peran serta pemuda-pemudi Kelurahan Bulak Cumpat yang seringkali tidak terjamah oleh kegiatan pemberdayaan masyarakat karena kepasifan mereka dalam mengeksplorasi dirinya disamping karena masih adanya anggapan bahwa kegiatan pemberdayaan adalah kegiatan yang hanya membuang-buang waktu tanpa menghasilkan uang (pola pikir pragmatis).

Awalnya lomba ini mengalami hambatan karena keengganan remaja untuk turut serta. Namun dengan iming-iming hadiah akhirnya mereka mau untuk turut dalam perlombaan tersebut. Akibatnya justru mereka berubah menjadi remaja yang mampu mengeksplorasi dirinya menjadi sangat fantastis. Hal ini dapat dilihat dari hasil lukisan mereka yang cenderung indah dan bernilai pemberontakan, atau keinginan yang besar untuk merubah hidupnya. Sebenarnya memerankan remaja ini adalah untuk merangsang kemampuan mereka untuk turut dalam pengorganisasian masyarakat. Sehingga diharapkan akan terjadi perubahan sosial yang dilakukan oleh pemuda setempat.

Lomba yang ketiga adalah karnaval ibu dan anak. Karnaval ini tidak diikuti dengan anak-anak saja, tapi juga ibu-ibu mereka. Mereka dihimpun untuk mengikuti pesta kostum nelayan dengan berbagai kesederhanaannya. Hal ini juga dimaksudkan untuk membina hubungan baik antara anak dan orang tuanya, dimana orang tua akan diarahkan untuk memahami hak dan kewajibannya masing-masing begitu juga anak-anak mereka.

B. AKSI BERSAMA KOALISI PEREMPUAN INDONESIA: POS CURHAT SEBAGAI STRATEGI PENANGANAN KORBAN KEKERASAN PEREMPUAN DAN ANAK

Berdirinya Pos Curhat sebenarnya merupakan gagasan bersama antara peneliti, masyarakat dan organisasi keperempuanan yang ada di Kota Surabaya

dengan menghimpun perempuan yang tidak dapat membuka dirinya, sehingga asas yang dijunjung tinggi adalah kerahasiaan.

Pos curhat merupakan gagasan lokal dengan memanfaatkan daya perempuan nelayan yang sedikit untuk melakukan apa yang disebut snowballing system. Snowballing system merupakan sebuah alur pemberdayaan dengan memperhitungkan hal terkecil untuk kemudian dikembangkan menjadi skala besar (proses mikro ke arah makro) dengan memperhitungkan kesadaran diri mereka tentang masalah yang mereka hadapi. Pos Curhat ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan program yang pertama dengan memprioritaskan penanganan kekerasan dalam skala yang lebih mumpuni.

Penanganan permasalahan tentang kekerasan ini memang menjadi kasus yang seringkali dialami oleh hampir sebagian besar masyarakat nelayan Bulak Cumpat. Banyak hal yang menjadi latar belakang munculnya kasus kekerasan dalam kehidupan nelayan. Salah satu alasan yang paling mendominasi adalah kekentalan budaya. Budaya masyarakat nelayan Bulak Cumpat cenderung mengadopsi budaya masyarakat tradisional yang mengirimkan anak perempuannya ke pesantren hingga pada usia belasan tahun, setelah mereka pulang mereka harus mau dinikahkan oleh laki-laki pilihan orang tuanya.

Sebagian kecil mereka memiliki surat nikah yang sah dari Kantor Urusan Agama (KUA), namun sebagian besar mereka menikah "bawah tangan". Ada sebuah tanda tanya besar, bagaimana mereka dapat menikah secara sah sedangkan usia mereka masih belasan tahun, padahal dalam ketentuan undang-undang pernikahan, laki-laki harus mencapai usia 24 tahun dan perempuan harus berusia

21 tahun. Dalam penelitian ditemukan mereka memudahkan hukum dengan "membeli" umur seharga beberapa ratus ribu untuk menambah usia masing-masing calon mempelai.

Dengan demikian, hak anak sebagai manusia yang diperbolehkan menentukan hidupnya sendiri terabaikan. Anak perempuan ini merasa tidak ada pilihan lain, selain karena kepatuhannya pada orang tua, mereka juga harus menghadapi proses yang juga seringkali dilakukan oleh anak perempuan Bulak Cumpat pada umumnya. Dan yang menjadikan hal ini semakin pelik adalah mereka hanya menikah dalam beberapa bulan saja, kemudian laki-laki yang menikahi mereka dengan bebasnya meninggalkan tanpa status. Inilah mengapa banyak janda-janda muda yang harus kembali pada orang tuanya dengan beban yang begitu besar.

Selain dari kasus pernikahan dini, juga banyak perempuan yang terindikasi mengalami pelecehan seksual maupun menjadi pekerja seks di beberapa titik di Kota Surabaya. Hal yang menjadi latar belakang tentu saja berbeda dengan kasus pernikahan dini. Perilaku seks yang menyimpang ini disebabkan oleh masih banyaknya waktu luang yang dimiliki perempuan, untuk mengisi waktu luang tersebut agar dapat menjadi uang mereka bekerja sampingan menjadi pekerja seks. Pekerjaan tersebut tentu saja berpengaruh pada lingkungan disekitarnya, yang menjadi bahaya terbesar adalah munculnya *trafficking* (perdagangan manusia) dan pelecehan seksual yang melibatkan perempuan dan anak.

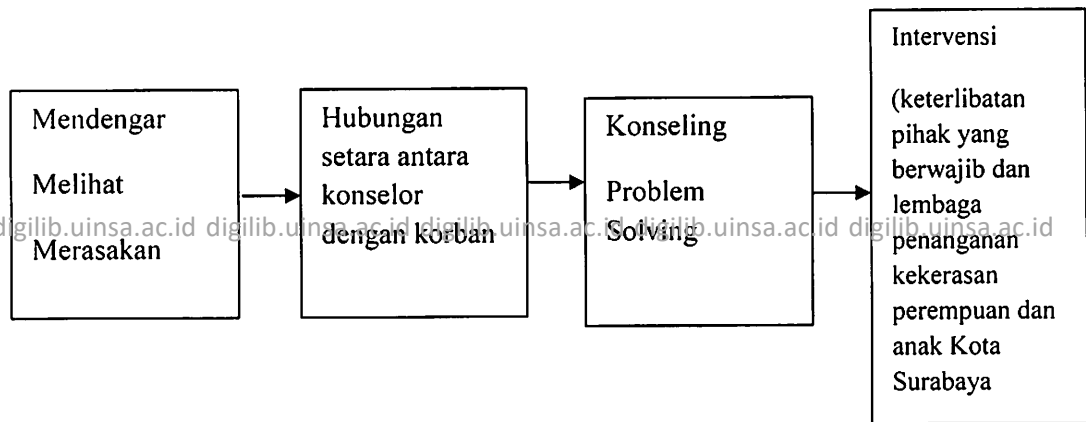
Pemahaman masalahnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kasus KDRT: Fisik, Psikis dan Penelantaran.

2. Kasus Perkosaan: *Incest*/sedarah.
3. Kasus Cabul: Teman/Pacar/Dilecehkan.
4. Kasus *Trafficking*: Eksploitasi, jual beli

Pos Curhat merupakan salah satu wadah yang menampung masyarakat terutama perempuan dan anak yang bermasalah dengan kasus-kasus kekerasan sebagaimana yang disebutkan diatas. Adapun tiga hal yang menjadi pokok dalam Pos Curhat ini adalah konselor, yang terdiri dari kader-kader Pos Curhat. Kader Pos Curhat berperan sebagai tempat berkonsultasi, tempat curhat, tempat pemecahan masalah dan tempat menampung masalah. Yang kedua adalah konsultasi, konsultasi merupakan kegiatan konseling yang melibatkan dua orang yakni konselor dan orang yang berkonsultasi. Sedangkan hal yang ketiga adalah upaya konseling. Dalam proses ini konselor memberikan pemahaman dan pengarahan terhadap korban.

Beberapa tahapan harus dilakukan dalam penanganan kekerasan dalam Pos Curhat ini. Tahapan pertama adalah mendengarkan dulu, bagaimana kader dan korban memahami masalah serta menjalin hubungan baik. Kemudian menggali permasalahan yang dialami oleh korban. Setelah itu melakukan problem solving, problem solving ini dihasilkan melalui diskusi hubungan setara anatara konselor dengan klien. Dan yang terakhir adalah melakukan upaya intervensi, rujukan dan penindaklanjutan. Dalam kondisi *urgent* upaya yang dilakukan adalah melapor ke polisi, pemeriksaan medis dan membawanya ke PPT (Pusat Pelayanan Terpadu) baik tingkat Jawa Timur maupun Kota Surabaya.



Siklus inilah yang kemudian dikembangkan melalui proses penyadaran masyarakat. Sehingga diharapkan masyarakat mampu mengetahui permasalahannya sendiri, masyarakat mampu bersikap dalam keadaan genting serta masyarakat mampu menumbuhkan kepekaan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian kasus-kasus kekerasan yang seringkali melibatkan kaum yang dimarjinalkan dalam komunitas/kelompok tertentu dapat ditangani dengan baik dan terarah, disamping pemberdayaan berbasis penyadaran ini diharapkan mampu membangun kualitas diri masyarakat yang madani dan partisipatif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

REFLEKSI PENDAMPINGAN PENANGANAN KEKERASAN

PEREMPUAN DAN ANAK DI KELURAHAN BULAK CUMPAT

A. KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM PANDANGAN PENELITI (STUDI ANALISIS PENDAMPINGAN BERBASIS PENANGANAN KEKERASAN)

Pemberdayaan nelayan memang memiliki tingkat kerumitan yang sangat besar, hal ini dikarenakan dengan posisi mereka yang “dilabelkan” dengan anggapan bahwa kehidupan nelayan adalah kehidupan yang minim dalam berbagai aspek. Dalam proses pemberdayaan berbasis penanganan kekerasan ini peneliti mengalami banyak kesulitan terutama dalam pengorganisasian masyarakat.

Nelayan Kelurahan Bulak Cumpat memang cenderung pragmatis dan tidak memiliki minat sedikitpun dalam menyelesaikan masalah. Mereka cenderung pasrah dengan keadaan yang membelenggu dirinya. Maka sikap yang harus dimiliki oleh seorang peneliti adalah siap inovatif dan kreatif, yakni bagaimana mampu merangsang perempuan nelayan untuk turut serta dalam upaya pemberdayaan yang telah direncanakan.

Selain itu, perlunya sikap leadership juga perlu ditekankan, mengingat peneliti harus mampu menguatkan dirinya dalam arus perubahan dan membangun keterkaitan yang seimbang dengan masyarakat.

Adapun langkah yang dilakukan oleh peneliti yang membutuhkan kesemuanya itu adalah ketika peneliti merencanakan untuk melakukan aksi perubahan atau dalam proses *to know, to understand, to plan, to action* dan *to reflection*.

Dalam alur kerjasama yang dilakukan oleh peneliti, tentunya menguatkan bahwa fasilitator merupakan jembatan yang menghubungkan antara yang tertindas dan yang menindas, yang tertindas dengan yang seharusnya menghilangkan penindasan itu. Maka sepatutnyalah seorang fasilitator memiliki kredibilitas dalam melakukan perencanaan strategis dengan melibatkan pihak-pihak *stakeholder*.

Kesetaraan yang berkeadilan gender adalah kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta membantu di berbagai sektor. Untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan telah setara dan berkeadilan, pemberdayaan yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada :

1. **Seberapa besar akses dan partisipasi atau keterlibatan perempuan terhadap peran-peran sosial dalam kehidupan baik dalam keluarga masyarakat, dan dalam pembangunan.**
2. **Seberapa besar kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam dan peran pengambilan keputusan dan lain sebagainya.**
3. **Seberapa besar manfaat yang diperoleh perempuan dari hasil pelaksanaan berbagai kegiatan baik sebagai pelaku maupun sebagai**

pemanfaat dan penikmat hasilnya.

B. PENANGANAN KEKERASAN PEREMPUAN DAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIAL KRITIS DAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Lau dan Kosberg, melalui studinya menegaskan bahwa ada empat tipe kekerasan, di antaranya: *physical abuse*, *psychological abuse*, *material abuse or theft of money or personal property*, dan *violation of right*. Berdasarkan studinya, korban kekerasan memiliki ketidakberuntungan secara umum. Mereka cenderung menunjukkan tubuh yang lebih kecil, memiliki kekuatan yang lebih lemah, dan merasa tak berdaya terhadap tindakan agresif.¹⁵

Gelles dan Strauss kemudian melahirkan teori "*family violence*" yang memandang bahwa kekerasan terjadi semata-mata karena anggota keluarga sedang menghadapi stressor psikososial sehingga muncul konflik dalam keluarga yang kemudian diselesaikan dengan cara-cara *abusive*. Namun teori *Family violence* dari Gelles dan Strauss kemudian mendapat banyak kritik karena gagal memberi jawaban: "mengapa lebih banyak perempuan (dalam hal ini pasangan perempuan) yang menjadi sasaran tindak kekerasan dalam keluarga?" Gelles & Strauss semata-mata menjawab bahwa hal itu lebih disebabkan karena lelaki memang lebih agresif dan temperamental dibanding perempuan.

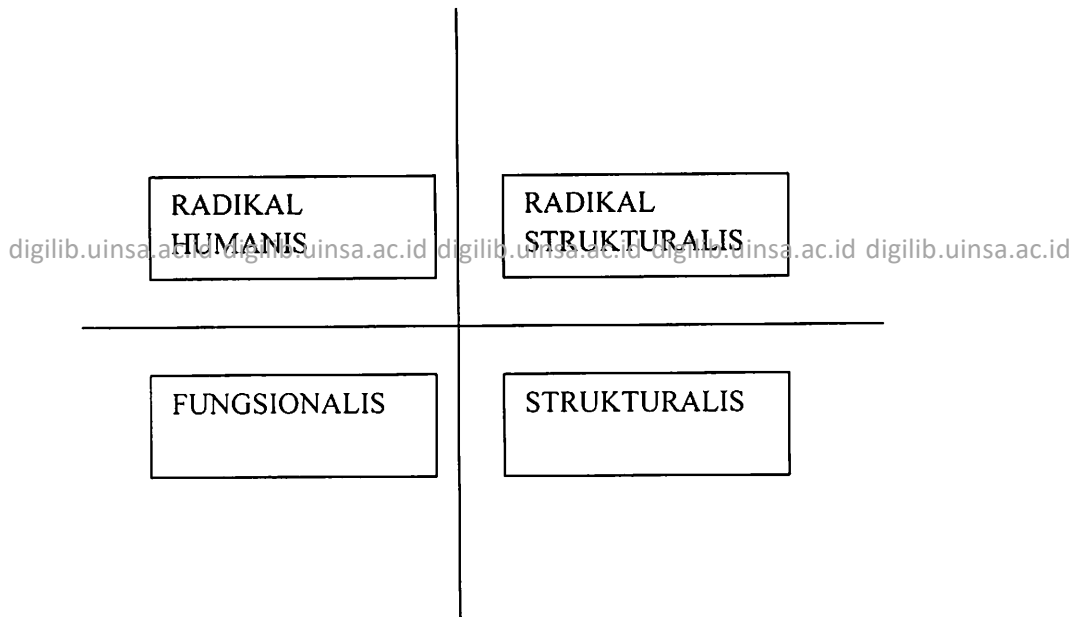
¹⁵ Deaux, Kay & Wrightsman, L.S. (1984), *Social Psychology in the 80s*, Fourth Edition, California: Brooks Cole Publishing Company. Hal. 91

Penelitian Dobash melahirkan teori “power relation” yang menggaris bawahi kekerasan sebagai suatu bentuk kontrol suami atau pasangan lelaki terhadap isteri atau pasangan perempuannya. Teorinya didukung banyak temuan lain yang mengungkap pengalaman para perempuan korban kekerasan, juga pengakuan kaum lelaki soal hak yang membolehkan mereka menggunakan cara kekerasan dalam mendidik isterinya.¹⁶

Penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kelurahan Bulak Cumpat pada dasarnya bukanlah tengah mengubah tatanan belaka, melainkan menciptakan lingkungan baru yang menyenangkan bagi ibu dan anak-anak nelayan, mengingat semakin meningkatnya kasus-kasus kekerasan. Dalam konteks ilmu sosial kritis dalam kemerdekaan gender sebenarnya dipahami sebagai feminisme. Ada tiga kategori feminisme yang berkembang dalam masyarakat yakni feminisme radikal, feminisme liberalis dan feminisme sosial. Adapun penjabarannya dalam konteks pemberdayaan masyarakat yang dibangun adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁶ xa.yimg.com/kq/groups/.../Social+behavior+-+MKIA+FKM+UGM.ppt. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2013.



Teori Strukturalis sangat dipandang melenceng dalam pemberdayaan masyarakat karena lebih mengedepankan bahwa adanya si kaya dan si miskin merupakan sebuah kewajaran dalam suatu sistem sosial. Justru keheterogenan dipahami sebagai hal yang lumrah dan akan bergerak kearah dinamis. Namun kritik bermunculan dalam teori sosial kritis. Teori strukturalis lebih mendehumanisasi masyarakat dengan menekankan bahwa si kaya akan semakin kaya dan si miskin akan semakin miskin.

Dalam konteks gender atau feminisme, hal ini tentu saja dipahami sebagai upaya pengabaian hak-hak perempuan dan anak dalam pengambilan keputusan dan penguasaan dalam kubah-kubah sosial kemasyarakatan. Perempuan akan dibiarkan terbelenggu karena anggapan kodrat bahwa perempuan hanya merupakan *kanca wingking*.

Teori fungsionalis lebih spesifik lagi, perempuan dikehendaki untuk berubah dan mengikuti porsinya seperti laki-laki namun dalam kerangka peran tertentu

yang tidak disentuh oleh gerakan kaum laki-laki teori fungsionalis lebih mengarah pada feminisme liberalis.

Sedangkan dalam teori radikal strukturalis, feminisme dipahami sebagai upaya merubah tatanan yakni mengubah gerakan kelelakan menjadi gerakan keperempuan, atau dimaknai seperti menghilangkan patriarki dan menjunjung matrilinear. Hal ini tentu bertolak belakang dengan pemberdayaan masyarakat berbasis kemerdekaan gender, karena pemberdayaan tidak menyingkirkan antara ordinat dan subordinat, melainkan menyelaraskan kehidupan mereka agar menjadi lebih baik. Teori ini memang didasarkan dengan revolusi industri yang digaungkan kaum Marxis yang berubah gerakan borjuis menjadi gerakan proletar.

Hal yang paling tepat dalam mengurai penelitian ini adalah menggunakan teori radikal humanis. Teori ini mengedepankan kesadaran sosial sebagai faktor yang membangun masyarakat. Kesadaran sosial dibangun untuk membentuk gerakan yang sesuai dengan arahan penyelarasan antara *human resources* dan *natural resources* atau mengangkat potensi masyarakat.

Keadilan gender (*gender equality*) adalah suatu kondisi yang setara, selaras, seimbang, serasi, tanpa diskriminasi. Suatu kondisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam mencapai hak-hak dasar dalam lingkup keluarga, masyarakat, negara dan dunia internasional. Kesamaan pemenuhan hak-hak dasar akan meningkatkan kualitas dan martabat kemanusiaan laki-laki Perempuan secara adil.

Affirmative action adalah suatu tindakan khusus yang dilakukan untuk mendorong upaya kesetaraan gender menuju keadilan gender dengan lebih

memperhatikan jenis kelamin tertentu yang sedang mengalami ketertinggalan dan ketidakadilan melalui jalur struktural seperti menetapkan Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Instruksi Presiden, Peraturan Daerah, Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga Organisasi atau policy dari pengambil kebijakan atau sejenisnya. Dalam hal ini negara berperan dalam upaya terwujudnya keadilan gender melalui tindakan *affirmative action*¹⁷. Misalnya memberikan cuti haid, hamil, melahirkan untuk melaksanakan peran reproduksi perempuan sebagai amanat Tuhan yang harus dihormati oleh setiap manusia. Penyediaan penitipan anak agar ibu yang bekerja dapat memberikan ASI pada jam-jam tertentu. Menetapkan kuota bagi perempuan dalam partisipasi politik, memberikan beasiswa pada anak perempuan atau laki-laki putus sekolah karena membantu bekerja mencari nafkah keluarga.

Affirmative action juga ditempuh melalui jalur kultural, misalnya melakukan perubahan pola pikir yang dimulai dari kajian akademis dengan memperhatikan keperpihakan terhadap pihak jenis kelamin tertentu yang sedang mengalami ketertinggalan dan diskriminasi dengan menggunakan analisis gender. Hasil kajian tersebut kemudian diimplementasikan dalam kehidupan agar dapat merubah persepsi dan perilaku masyarakat menuju keadilan gender.

Menyadari pentingnya mewujudkan keadilan gender dewasa ini fokus penanganannya tidak hanya melibatkan perempuan, tetapi lebih ditujukan kepada keduanya (laki-laki dan perempuan) yang kemudian dikenal dengan istilah "relasi

¹⁷ Peggy Antrobus, *The Global women Movement* (Bangladesh: The university Press, 2004) hal.150

gender". Dari relasi yang berkeadilan gender akan muncul peran-peran "komunitas" antara keduanya yang dapat dilakukan sepanjang tidak melampaui kodrat keduanya, baik peran domestik maupun peran publik, misalnya merawat dan mendidik anak, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mencari nafkah, pengambilan keputusan, dan sebagainya.

Untuk menuju kesetaraan dan keadilan gender diperlukan sosialisasi di tingkat personal agar memiliki sensitivitas gender, yakni suatu sikap dan perilaku yang tanggap dan peka terhadap adanya kesenjangan gender dengan memberi kesempatan dan peluang yang sama untuk mencapai kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Sosialisasi pada level institusional diperlukan untuk mewujudkan responsibilitas gender melalui produk hukum dan kebijakan yang ditetapkan berdasarkan analisis gender, misalnya menggunakan strategi Pengarusutamaan Gender (PUG) dengan teknik *Gender Analysis Pathway* (GAP).

Pengarusutamaan gender adalah salah satu strategi untuk memasukkan isu dan pengalaman perempuan dan laki-laki ke dalam suatu dimensi yang integral dalam rancangan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan dan program dalam setiap bidang agar perempuan dan laki-laki mendapat manfaat yang sama. PUG merupakan pendekatan untuk mengembangkan kebijakan pembangunan yang mengintegrasikan pengalaman dan masalah perempuan dan laki-laki ke dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kebijakan dan program pembangunan.

PUG bertujuan terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program dalam pembangunan

nasional yang berperspektif gender dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan GAP merupakan salah satu alat analisis gender yang dapat membantu para perencana dalam melakukan pengarusutamaan gender dalam perencanaan kebijakan atau program pembangunan. Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui kesenjangan gender dengan melihat aspek akses, partisipasi, kontrol dan manfaat program-program pembangunan. Dan berguna pula untuk mengidentifikasi kesenjangan gender dan permasalahan gender serta sekaligus menyusun rencana/kebijakan/program/proyek/ kegiatan yang ditujukan untuk memperkecil atau menghapus kesenjangan gender tersebut.

Sosialisasi gender melalui jalur struktural yang dipandang lebih efektif adalah melalui pendidikan, yakni dengan menintegrasikan ke dalam manajemen pendidikan responsif gender, pembelajaran inklusif gender dan didukung pula oleh kebijakan pendidikan yang responsif gender. Pembelajaran inklusif gender adalah pembelajaran dengan mengintegrasikan gender ke dalam materi/bahan ajar yang berkesetaraan dan keadilan gender dengan menggunakan metode pembelajaran yang menghindari terjadinya diskriminasi gender. Demikian pula dengan melalui strategi yang sama juga berlaku pada materi dan metode penyampaian pesan-pesan keagamaan inklusif gender yang dilakukan oleh pemuka agama. Hal ini penting artinya dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender melalui jalur kultural yang dinilai lambat tapi terintegrasi langsung dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Pengungkapan masalah kaum perempuan dengan menggunakan analisis gender sering menghadapi perlawanan (resistance), baik dari kalangan kaum laki-laki ataupun kaum perempuan sendiri. Hal ini bisa jadi disebabkan: pertama, mempertanyakan status kaum perempuan pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang telah mapan, kedua, mendiskusikan soal gender berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi, yakni menyangkut dan melibatkan individu kita masing.

Konsep Islam menyumbangkan suatu sistem sosial yang adil terhadap kaum perempuan. Islam memandang perempuan adalah sama dengan laki-laki dari segi kemanusiannya. Islam memberi hak-hak kepada perempuan sebagaimana yang diberikan kepada kaum laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya. Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan lainnya secara biologis dan sosio kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran.

Islam, sebagaimana termuat dalam Al-qur'an memperlakukan baik individu perempuan dan laki-laki adalah sama, karena hal ini berhubungan antara Allah dan individu perempuan dan laki-laki tersebut. Dalam perspektif normativitas Islam, tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi-rendahnya kualitas pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakannya.

Beberapa teori mengenai kesetaraan peran laki-laki dan perempuan yang umumnya dikemukakan oleh para feminis kontemporer didasarkan pada pertanyaan mendasar “apa peran perempuan?”. Secara esensial ada empat jawaban untuk pertanyaan tersebut. Pertama, bahwa posisi dan pengalaman perempuan dari kebanyakan situasi berbeda dari yang dialami laki-laki dalam situasi itu. Kedua, posisi perempuan dalam kebanyakan situasi tak hanya berbeda, tetapi juga kurang menguntungkan atau tak setara dibandingkan dengan laki-laki. Ketiga, bahwa situasi perempuan harus pula dipahami dari sudut hubungan kekuasaan langsung antara laki-laki dan perempuan. Perempuan “ditindas”, dalam arti dikekang, disubordinasikan, dibentuk, dan digunakan, serta disalahgunakan oleh laki-laki.

Keempat perempuan mengalami perbedaan, ketimpangan dan berbagai penindasan berdasarkan posisi total mereka dalam susunan stratifikasi atau faktor penindasan dan hak istimewa berdasar kelas, ras, etnisitas, umur, status perkawinan, dan posisi global. Masing-masing berbagai tipe teori feminis itu dapat digolongkan sebagai teori perbedaan gender, atau teori ketimpangan gender, atau teori penindasan gender, atau teori penindasan struktural.¹⁸

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga, bukan berarti memposisikan laki-laki dan perempuan harus diperlakukan sama. Memperlakukan laki-laki dan perempuan secara sama dalam semua keadaan justru menimbulkan bias jender. Memperlakukan sama antara laki-laki dan

¹⁸ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, 6th Edition, diterjemahkan, *Teori Sosiologi Modern*, oleh Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2003), h: 414-416

perempuan dalam kerja rumah tangga pada satu keadaan, misalnya, suami juga berkewajiban mengurus anaknya, sama halnya istri mempunyai kewajiban mengurus anaknya. Artinya kewajiban mengurus anak tidak mutlak menjadi kewajiban istri semata, tetapi merupakan kewajiban bersama.

Islam merupakan agama pemberdayaan. Namun eksistensinya seringkali diabaikan akibat banyaknya tafsir mysoginis yang banyak menelan mentah-mentah ajaran islam.¹⁹ Padahal dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari muslim disebutkan:

حديث عبد الله بن عمر رضي الله عنهما. ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال كلكم راع فمسؤل عن رعيته فالامير الذي على الناس راع وهو الرجل راع على اهل بيته وهو مسؤل عنهم. والمرأة راعية على مسؤل عنهم. وبيت بعلمها وولده وهي مسؤلة عنهم. والعبد راع على مال سيده وهو مسؤل عنه، الا فلكم راع و كلكم مسؤل عن رعيته

باب كرهية التطاول على -اخرجه البخاري في 490 كتاب العتق: (17)
(الرقيق)

Dari Ibnu Umar ra. Dari Nabi Saw. Beliau bersabda: "kamu sekalian adalah penggembala (pemimpin) dan kamu sekalian akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Seorang penguasa adalah pemimpin. Seorang suami adalah pemimpin atas seluruh anggota rumahnya. Seorang istri adalah pemimpin

¹⁹ <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/2000/07/28/0031.html> diakses pada tanggal 28 Juli 2013

atas rumah suaminya dan anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari hadits diatas sudah jelas, bahwa sebenarnya agama tidak mendiskriminasi golongan tertentu dalam menjalankan hal-hal yang bersifat spiritual maupun sosialnya. Setiap manusia memiliki kemerdekaan haknya masing-masing. Setiap manusia memiliki tanggungjawab dan kontrol diri masing-masing. Budaya patriarki memang sudah tumbuh subur sejak matrilinear tergusur pada masa yang lalu. Patriarki menciptakan kesenjangan yang kemudian berkembang seiring dengan waktu dan kemudian menyudutkan golongan-golongan tertentu.

Sebenarnya kesetaraan gender tidak dimaknai dengan mengubah struktur patriarki menjadi matrilinear, akan tetapi membangun hubungan seimbang antara laki-laki dan perempuan. Kemudian selanjutnya hal tersebut meninggikan harkat martabat seseorang dengan tidak membedakan apapun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kehidupan nelayan, pembagian tugas dan pembagian kerja ini juga sudah diatur. Laki-laki menyentuh ranah laut dan perempuan ranah darat. Akibat dari pola seperti inilah yang mengakibatkan adanya kesenjangan gender. Pembagian yang mendominasi peran perempuan dan meninggikan peran laki-laki sebagai pemegang kuasa, mengakibatkan perempuan-perempuan tersebut harus terlibat dalam pola kekerasan yang tidak lazim, perempuan dipekerjakan sebagai pelacur dan pekerja anak.

BAB VI

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Berbicara mengenai kehidupan nelayan sudah barang tentu di benak kita adalah kehidupan para kaum pria yang seluruh atau sebagian hidupnya berada pada "jagad maritim", mengarungi samudra, menerjang ombak, badai dan angin kencang untuk memperoleh hasil tangkapan ikan. Pemikiran ini seolah-olah menandakan bahwa kehidupan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan sangat tergantung dari kontribusi kaum pria yang pergi melaut berhari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Perempuan nelayan seolah-olah masuk dalam suatu konstruksi bangunan sosial dan budaya sebagai kanca wingking, yang berkuat dalam permasalahan domestik rumah tangga, sumur, dapur dan kasur saja.

Berbicara mengenai kehidupan nelayan sudah barang tentu di benak kita adalah kehidupan para kaum pria yang seluruh atau sebagian hidupnya berada pada "jagadmaritim", mengarungi samudra, menerjang ombak, badai dan angin kencang untuk memperoleh hasil tangkapan ikan. Pemikiran ini seolah-olah menandakan bahwa kehidupan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan sangat tergantung dari kontribusi kaum pria yang pergi melaut berhari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Perempuan nelayan seolah-olah masuk dalam suatu konstruksi bangunan sosial dan budaya sebagai kanca wingking, yang berkuat dalam permasalahan domestik rumahtangga, sumur, dapur dan kasur saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti kita ketahui, realita kehidupan di wilayah pesisir pada umumnya merupakan kantong-kantong kemiskinan struktural yang acapkali sangat mencemaskan. Secara internal sifat hasil produksinya yang mudah busuk. Kedua jebakan perangkap hutang pada "tauke" atau juragan akibat irama musim ikan yang tidak menentu, kondisi perairan yang sudah tangkap lebih, modernisasi penangkapan, kerasnya persaingan usaha dan mekanisme pasar, tekanan kenaikan dan kebutuhan pokok membuat suatu pilihan sulit bagi keluarga nelayan. Ibarat ungkapan "Deal or No Deal".

Seringkali pula mereka harus menjual sebagian atau bahkan semua aset produksi yang dimiliki untuk menutupi hutang dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Terdorong kondisi ekonomi keluarga yang tidak menentu, tak jarang perempuan nelayan harus terlibat aktif dalam kegiatan produktif, yaitu mencari nafkah sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan. Pada keadaan sulit inilah peran perempuan nelayan baru muncul, sehingga seolah-olah perempuan akrab dengan kemiskinan, keterbelakangan dan ketertinggalan. Padahal, mereka punya makna yang jauh lebih strategis yakni sebagai penjaga dan penerus kehidupan.

Ragam pekerjaan pun dilakoni oleh perempuan nelayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti, pengumpul ikan-ikan rucah, pedagang ikan eceran atau perantara, buruh upah pembuatan fillet, buruh industri pengolahan hasil ikan dalam berbagai macam bentuk produk ikan asin, terasi, kerupuk dan lainnya, membuat/memperbaiki jaring dan pemilik warung serta masih banyak yang lainnya.

Kondisi demikian lambat laun membuat proses sosial di wilayah pesisir berubah, dimana kemudian terjadi pembagian kerja secara seksual (the division of labor by sex) antara laki-laki dan perempuan. Urusan laut adalah ranah laki-laki dan urusan darat merupakan ranah perempuan. Namun dari sisi tanggung jawab antara suami-istri nelayan masih berposisi sejajar dan saling melengkapi (komplementer). Sistem pembagian kerja ini secara tidak langsung, memberikan tempat yang layak bagi kaum perempuan untuk mengatasi persoalan hidup sehari-hari. Kaum perempuan tidak sekedar membantu suami mencari nafkah, tetapi sangat menentukan kelangsungan hidup keluarga. Namun demikian, selama ini peranan perempuan nelayan tidak tercatat dan terlihat, sehingga artikulasi perannya di dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat pesisir sendiri sebagai suatu keniscayaan semata.

Menjadi bagian dari masyarakat adalah sebuah keniscayaan bagi setiap manusia sebagai makhluk sosial. Melakukan interaksi, menjalin kerjasama dan menyusun visi dan misi kehidupan bersama merupakan rangkaian dalam menebus pengertian-pengertian, pemahaman, penghargaan-penghargaan yang kemudian mengerucut dalam sebuah kegotong-royongan. Dari kegotongroyongan itu adalah implementasi dari adanya cinta-kasih dalam kehidupan manusia, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Masyarakat adalah cermin bagi diri kita sendiri. Ia yang akan berbicara soal kekurangan, kelebihan, kemampuan dan ketidakberdayaan yang kita miliki. Ia menghimpun masalah dan mengumpulkan ide-ide penyelesaian. Ia membangun kesepakatan. Ia pula yang menyimpan harapan dan cita-cita kita. Ia yang

memberikan pandangan dalam menempuh perjalanan. Ia yang meneguhkan. Ia yang melemahkan. Ia yang menginspirasi. Dan ia yang memprovokasi.

Bagi peneliti, Nelayan Bulak Cumpat adalah cermin dari ketidakmapanaan hidup diantara hiruk pikuk perkotaan yang menawarkan akses bagi segala hal. Masyarakat Bulak Cumpat sekali lagi menegaskan bahwa "Lapar adalah setan". Kelaparan akademis, kelaparan ekonomi, kelaparan keterampilan, kelaparan akses, kelaparan politik, kelaparan lingkungan membuat mereka terjerembap dalam dunia gelap yang tidak juga menemukan titik terang. Ketidakberdayaan ini juga menyisahkan kesimpulan bahwa masih ada jarak antara pemimpin dengan rakyatnya.

Langkah awal peneliti di Kelurahan Bulak Cumpat disuguhkan dengan pemandangan kumuh dan penuh kesan jorok. Pemuda-pemudi yang liar bebas melakukan tindakan mereka di depan umum. Dilain sisi peneliti melihat betapa kerasnya hidup yang ditanggung oleh anak-anak nelayan itu. Mereka harus mencari kerang hingga satu karung ukuran 10kg kemudian dijual dengan harga Rp.10.000,- saja. Tentu saja ini tidak sama sekali mengenyangkan perut kecil mereka. Anak-anak kecil berlarian dengan pakaian dekil ke arah laut bersama ibu-ibu. Sebuah isyarat bahwa mereka sedang mencari ujung dari keterbelengguannya selama ini.

Hak anak sudah terampas begitu saja. Kemerdekaan hidup tak juga menyentuhnya. Terbelit hutang adalah hal yang biasa. Menyentuh prostitusi adalah hal biasa. Kawin gantung, perselingkuhan menjemput bola kekerasan

dalam rumah tangga. Sebenarnya mereka jenuh dengan keadaan ini, tapi pilihan adalah hal yang sudah menegakkannya untuk hidup.

Persoalan nelayan di pinggiran kota ini memang sangatlah pelik. Tidak hanya terbatas pada sumber daya manusia saja, tapi juga sumber daya alam. Pergerakan yang terbatas, membatasi diri mereka untuk berkembang. Ketergantungan dibangun sejak lama diantara laut. Juga ketika tiang pancang Suramadu menyita kehidupan mereka hingga pada batas kritis. Sumber penghidupan mereka harus berkurang, biota laut enggan menghampiri.

Berawal dari diskusi yang dilakukan bersama masyarakat maka ditemukan 3 masalah pokok yang dihadapi, diantaranya adalah: (1) maraknya pekerja anak dan trafficking (2) minimnya pengetahuan perempuan nelayan tentang kekerasan yang dialaminya (3) meningkatnya tindak KDRT yang melibatkan perempuan nelayan.

Gagasan demi gagasan bermunculan dalam proses diskusi sebagai langkah solutif, namun mereka tidak memiliki jembatan emas untuk melaluinya. Jembatan itulah peran fasilitator dikuatkan. Adapun untuk mewujudkan harapan mereka dimulailah aksi (1) menyusun proposal bantuan SDM dan materi kepada LSM terkait, dalam hal ini Koalisi Perempuan Indonesia untuk Wilayah Jawa Timur (2) mengagendakan pertemuan rutin antar anggota kelompok perempuan nelayan (3) mendayagunakan kembali peran komunitas dalam masyarakat nelayan dan juga PAUD sebagai pusat belajar ibu dan anak.

B. REKOMENDASI

Proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti dalam penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak tentunya memberikan kontribusi yang lebih bagi masyarakat luas, mahasiswa, pemerintah dan beberapa pihak lainnya dalam melakukan pembangunan berbasis kemasyarakatan, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kalangan perempuan.

Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur pembangunan manusia di wilayah pinggiran kota yang masih jauh dari kesan sejahtera. Sejahtera hanya dipandang sebelah mata dengan gedung-gedung maupun program pemerintah yang tidak tepat sasaran. Banyak program pemerintah yang tidak diterima dengan baik karena masih minimnya sumber daya masyarakat dan peran partisipatif masyarakat itu sendiri.

Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat membangun simbiosis mutualisme guna menciptakan sebuah lingkungan yang ramah bagi perempuan dan anak, penghindaran kekerasan sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah. Sebab tanpa adanya kerjasama dari masyarakat luas sebagai monitor sekaligus pengajar, maka proses pemberdayaan akan *mandeg* di tengah jalan.

Bagi mahasiswa, penelitian ini berguna untuk acuan dalam memberdayakan masyarakat. Sebab ilmu tanpa aplikasi seperti mengukir diantara pasir pantai.

DAFTAR PUSTAKA

- Deaux, Kay & Wrightsman, L.S. 1984. *Social Psychology in the 80, Fourth Edition*. California: Brooks Cole Publishing Company
- George Ritzer and Douglas J. Goodman. 2003. *Modern Sociological Theory*, 6th Edition, diterjemahkan, *Teori Sosiologi Modern*. oleh Alimandan Jakarta: Prenada Media
- Ife, Jim. 1995 *Community Development: Creating Community Alternatives Vision Analysis & Practise*. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Ltd.
- Jurnal Perempuan VOL. 59 Cetakan Pertama. Jakarta, Mei 2008
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.
- Mansour Fakih. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubyarto. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Nur Ahmad Fadhil Lubis. 2003. *Yurisprudensi Emansipatif*, Bandung: Citapustaka Media.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2009. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Tim Pemberdayaan Masyarakat Masyarakat Pesisir PKPS Jember. 2007. *Strategi Hidup Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.
- Peggy Antrobus. 2004. *The Global women Movement*. Bangladesh: The university Press

<http://www.library.ohiou.edu/indopubs/2000/07/28/0031.html> diakses pada tanggal 28 Juli 2013

<http://xai.yimg.com/kq/groups/c.../Social+behavior+-+MKIA+FKM+UGM.ppt> diakses pada tanggal 20 Agustus 2013

Data Rancangan Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya 2011.

Hasil wawancara dengan Ibu Siti.

Hasil wawancara dengan Ibu Sri.

Hasil wawancara dengan Bapak Suyanto, nelayan Kelurahan Bulak Cumpat.

Hasil wawancara dengan Ibu Waluyo

Hasil wawancara dengan kader KPI, Mbak Wiwik dan Mbak Dian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id